

**IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN ILMU AGAMA DI PONDOK  
PESANTREN “RAUDLATUL ULUM” I GANJARAN GONDANGLEGI  
MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana  
Pendidikan Islam (S.PdI)*

*Oleh:*

**M. KHOLIL**  
**02110042**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
MARET 2008**

**IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN ILMU AGAMA DI PONDOK  
PESANTREN “RAUDLATUL ULUM” I GANJARAN GONDANGLEGI  
MALANG**

**SKRIPSI**

*Oleh:*

**M. KHOLIL**

**02110042**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
MARET 2008**

## PERSEMBAHAN

Teriring sujud ta, dzim dalam untaian kata, ku persembahkan karya eksklusif ini sebagai amal baktiku dengan penuh kebanggaan untuk :

Ayahanda tercinta H. Zubayyir Abdullah Dan Ibunda tersayang Hj. Siti Fatwa Ahmad yang selalu mengiringi setiap langkah untuk menggapai ilmu demi bekal kehidupan yang lebih kekal

Teruntuk silviana penggugah inspirasiku dan selalu memberikan semangat untuk tetap bertahan dalam liku ganasnya ide pemikiran sehingga berubah dengan kebahagiaan.

,Teruslah tersenyum sayangku, karena kita akan bersama,

Untuk si kecil M. Zaki dan adik-adikku tercinta

Ilmu dan motivasiku kan terus telerahkan menjadi teman karib kalian untuk menggapai keberhasilan hidup. Berkaryalah!



## MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَيْرَ مَا عَلِمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلَفَاؤُا لَزَمَنَ مِنْ عَيْرِ زَمَاتِكُمْ

Ajarilah anak-anakmu (dengan pengetahuan) yang bukan seperti kamu pelajari, karena mereka itu adalah diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian” (Atsar : Ali bin Abi Thalib)

Hitamnya-hitam pasti gelap  
Putihnya-putih belum tentu bercahaya  
Maka jadilah putih yang bercahaya  
Agar bisa menerangi yang ada disekitarmu.

Shahabat yang baik bukan diukur dari dekatnya sesuatu atau benda  
Tapi bagaimana dia menanggapi sebuah pengalaman untuk menjadikan yang terbaik

Kalau ada yang hilang di jiwamu, jangan pernah engkau lepas untuk kedua kalinya,  
terimalah dia seperti pertama engkau mencintai dan mengenalnya



**NOTA DINAS PEMBIMBING**  
**DR. H. Mujab. MA**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi M. Kholil  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 26 Maret 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : M. KHOLIL  
NIM : 02110042  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Sistem Pembelajaran Santri Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I Ganjaran Gondanglegi Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

**Dr. H. Mudjab. MA**  
**NIP. 150 215 385**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini kami menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, 26 Maret 2008

**M. KHOLIL**  
**02110042**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN ILMU AGAMA DI PONDOK**  
**PESANTREN “RAUDLATUL ULUM” I GANJARAN GONDANGLEGI**  
**MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
M. Kholil (02110042)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
14 April 2008

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)

Pada tanggal 20 April 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

**Dr. H. M. Mujab, MA.**

NIP. 150 321 635

**Drs. M. Asrori Alfa, M.Ag.**

NIP. 150 302 235

*Pembimbing*

**Dr. H. M. Mujab, MA.**

NIP. 150 321 635

*Penguji Utama*

**Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I.**

NIP. 150 215 385

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

**Dr. H.M. Djunaidi Ghony**

NIP. 150 042 031

## KATA PENGANTAR

Puji syukur keharibaan Ilahi Robbi yang Maha Mengetahui, sholawat salam semoga tetap terlimpah keapada junjungan umat seluruh alam Nabi Muhamad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Berkat pertolongan Allah Swt. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, namun kami sadar bahwa skripsi ini masih terdapat kelemahan-kelemahan baik dari segi metodologis maupun dari segi analisisnya. Oleh karena itu kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan sebagai upaya penyempurnaan temuan intelektual.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini. Lebih khusus dengan segala hormat, penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda H. Zubayyir Abdullah dan Ibunda Hj. Siti Fatwa yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran mengasuh, membimbing disertai doa tulus dalam penulisan ini.
2. Adik-adikku tercinta Mustakim, Muttaqin, Mahmudha, Asror, sikecil M. Zaki kalian adalah inspirasiku.
3. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, MA selaku Rektor UIN Malang, atas kemudahan-kemudahan yang telah diberikan.
4. Prof. Dr. Junaidi Ghoni selaku dekan Fakultas Tarbiyah terima kasih atas tutur bimbinganya yang berkesan.
5. Dr. H. Mudjab selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen yang telah Mendidik dan memberikan banyak ide cemerlang dalam penulisan skripsi ini.
7. Segenap guru-guruku KH. Yahya Syabrowi, alm. KH. Khozin Yahya, KH. Mukhlis Yahya dan dewan asatidz lainnya, Gus Zuhdi, ust ismail muadz dan lain-lainnya yang tak bisa kami sebutkan satu persatu. berkat petunjuk dan fatwa-fatwanya penulis lebih mengerti makna hidup dan kehidupan ini
8. Sahabat-sahabatku, Gus Faisol S.H, Cak Sulthoni Imami S.psi, Bang Mail dan keluarga, Bibi Samuna dan keluarga, Mudassir, Chosbari, Nasiruddin, Abd. Rohim Seker, Mahrus Agak sahabat-sahabat borneo Club, Ahmad Kholis, M.Pd.I, Agus Ismail S.psi, Abi Fiza. bersama kalian perantauan ini kian menarik dan penuh tantangan.
9. Sahabat-sahabat pondok pesantren RU, Ibrahim Hasyim, Mahri, Marefa, Kamsur, Muhammadi.

Semoga segala bantuannya diterima dan dicatat sebagai amal shaleh serta mendapat balasan dari Allah Swt. Amin.

Malang, 15 April 2008

Penulis

M. Kholil

## ABSTRAK

M. Kholil, 2008, *Implementasi Sistem Pembelajaran Ilmu Agama Di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I Ganjaran Gondanglegi Malang*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Dosen Pembimbing, Dr. H. Mujab. MA

Kata Kunci: Implementasi Sistem Pembelajaran, Ilmu Agama, Pondok Pesantren,

Pondok pesantren Raudlatul Ulum I, merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat salafi yang mengkaji kitab-kitab kuning (klasik). Secara kultural pondok merupakan lembaga pendidikan guna mencetak santrinya menjadi orang-orang yang berwawasan luas serta mengamalkan ilmunya yang telah didapat dari pondok pesantren dan siap menjadi pemimpin di tengah masyarakat. Secara struktural, pondok pesantren Raudlatul Ulum I merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menata daerah sekitar khususnya, dan masyarakat pada umumnya, agar menjadi kawasan yang religius bagi masyarakat sekitar.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran santri yang berwawasan luas dan siap mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat, maka hal ini yang menarik peneliti untuk menulis skripsi yang berjudul "Implementasi Sistem Pembelajaran Ilmu Agama Di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I Ganjaran Gondanglegi Malang", yang bertujuan untuk mengetahui : *Pertama*, Bagaimana implemetasi sistem pembelajaran ilmu agama di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I Ganjaran Gondanglegi Malang ? *Kedua*, Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I Ganjaran Gondanglegi Malang?

Untuk mengungkap dan menganalisa fakta-fakta yang ada dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif. Dan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam lapangan, maka penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Implementasi sistem pembelajaran ilmu agama di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I terdiri atas lima kegiatan pokok: (1) Tujuan pembelajaran Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I adalah membentuk pribadi muslim yang bertaqwa, berilmu, berakhlakul karimah, berwawasan serta berdasarkan pancasila dan UUD 1945. (2) Materi pembelajaran ilmu agama baik yang berupa kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. (3) Pengembangan metode yang bervariasi dalam rangka mengembangkan ilmu agama. (4) modul yang digunakan berisi tentang lembar kegiatan peserta didik dan lembar kerja guru (5) Evaluasi yang dilakukan kepada santri senior oleh pengasuh dan dewan asatidz. Adapun Faktor-faktor pendukung penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren "Raudlatul Ulum" I meliputi : (1) Pelatihan guru dalam rangka mewujudkan guru-guru yang profesional dan ideal, (2) Mengadakan rapat rutin yang dilakukan oleh Pengasuh, Dewan Asatidz dan Pengurus, dalam rangka mengevaluasi kinerja selama satu bulan. (3) Mendatangkan guru tugas, sesuai dengan kedisiplinan ilmunya. (4) Pengkaderan dengan melakukan training selama satu atau dua tahun di Orda masing-masing, sebelum menjadi pengurus atau asatidz, (5) Memberikan kelonggaran kepada dewan guru untuk tetap melangsungkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, dalam rangka mendidik dan mengembangkan SDM dewan guru. (6) Merenovasi tempat-tempat yang tidak layak lagi digunakan sebagai proses belajar mengajar. (7) Adanya buku panduan atau kitab bagi dewan guru. (8) Menggunakan sistem klasikal dan metode belajar mengajar seperti halnya sekolah pada umumnya. (9) Adanya perjenjangan

materi antara kelas satu dengan kelas lainnya. (10) Adanya daftar hadir guru dan materi yang disampaikan setiap pertemuan. Sedangkan factor-faktor penghambat terdiri atas : (1) Kurangnya profesionalisme guru dalam mendidik santri, begitu pula guru-guru yang mengajar dalam bidang umum. (2) Kesibukan beberapa dewan guru terhadap aktivitas kepentingan pribadi mereka, seperti padatnya kuliah atau pekerjaan lainnya, sehingga banyak jadwal pengajaran yang berbenturan. (3) Lokal yang kurang kondusif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena tempatnya di depan kamar santri, di dalam musholla dan lain sebagainya. (4) Kurang dana penunjang dalam melengkapi sarana prasarana fisik. (5) Kurang optimalnya perpustakaan dalam rangka sebagai tempat rujukan belajar.

Berdasarkan pada deskripsi temuan penelitian tersebut, maka beberapa saran yang dapat diperkirakan dapat mengembangkan komponen-komponen pendidikan pesantren di pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang. Saran-saran yang diajukan dan bersifat konstruktif, antara lain : *Pertama*, Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, seyogyanya melakukan program, kegiatan-kegiatan ilmiah dan pelatihan-pelatihan secara kontinuitas sesuai dengan perencanaan (*planning*) yang telah disepakati, sehingga terciptanya generasi yang berkualitas dan memiliki kemampuan IMTAQ dan IPTEK. *Kedua*, Dalam rangka menciptakan terwujudnya visi dan misi pondok pesantren, manajemen keuangan merupakan hal yang essensial dan tidak boleh terabaikan. *Ketiga*, Untuk menjawab tantangan zaman dan problematikanya di masa depan pesantren ikut berperan memberikan corak pendidikan pesantren yang memiliki kemampuan ilmu dan teknologi.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Fokus Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Sistem Pendidikan Pesantren .....	9
B. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	19
C. Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Pembelajaran	
Ilmu Agama .....	25
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	39
B. Pendekatan Penelitian .....	41
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Lokasi Penelitian.....	44

	E. Kehadiran Peneliti .....	45
	F. Teknik Pengumpulan Data .....	45
	G. Analisa Data .....	50
	H. Pengecekan Keabsahan Data .....	51
	I. Tahap-Tahap Penelitian.....	54
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN</b>	
	A. Implementasi Sistem Pembelajaran Ilmu Agama Di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang	56
	B. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Sistem Pembelajaran Ilmu Agama Di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang. ....	80
<b>BAB V</b>	<b>: PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA</b>	
	A. Implementasi Sistem Pembelajaran Ilmu Agama Di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang	84
	B. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Sistem Pembelajaran Ilmu Agama Di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I .....	99
<b>BAB VI</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	102
	B. Saran-Saran .....	104
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya Karena sejarah munculnya yang cukup lama, tetapi juga Karena pesantren secara signifikan telah ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Kendatipun pondok pesantren dalam kenyataan social sudah mapan keberadaannya dalam masyarakat Indonesia, namun tidak memperoleh perhatian yang signifikan dari pemerintah untuk mengembangkan atau memberdayakannya. Hal ini menjadikan pesantren tumbuh dan berkembang dengan kemampuan sendiri yang pada akhirnya menumbuhkan varian yang sangat besar, karena sangat tergantung pasca kemampuan masyarakat itu sendiri. Terkadang kesan yang muncul adalah bahwa pesantren merupakan lembaga yang eksklusif dan kurang mengakomodasi perkembangan zaman. Baik dalam system maupun teknologi pembelajaran, misalnya, pesantren terlalu lamban bahkan acuh tak acuh dengan berbagai temuan baru yang berhubungan dengan bagaimana sebuah lembaga pembelajaran bisa berkembang maju, dan kelompok “*professional*” yang di dalamnya dapat terus menerus menjalankan pembelajarannya.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republic Indonesia No. 20, Tahun 2003. *tentang sidiknas*. Bandung, Citra Umbara

Perkembangan penelitian pembelajaran, dengan berbagai teori pembelajaran yang mampu melahirkan teknologi pembelajaran (*educational technology, learning technology*) yang menyediakan berbagai teknik pembelajaran yang dipandang efektif dan efisien. Dalam bentuknya yang paling menarik, misalnya saat ini sudah muncul sebuah sistem atau lebih tepatnya istilah pendekatan pembelajaran yang disebut juga dengan *Quantum Learning* yang berpasangan dengan *Quantum Teaching*. Kehadiran dua pendekatan ini disebutkan oleh para tokoh pembelajaran sebagai indikasi revolusi pembelajaran (*learning revolution*).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang pada dasarnya tidak mengembangkan sistem marasah, dalam penyelenggaraan pendidikannya pesantren lebih bersifat informal. Dewasa ini banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan seperti pendidikan formal. Hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan bagian dari infra struktur masyarakat yang secara makro telah menyadarkan komunitas masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia guna menata dan membangun karakteristik bangsa yang paripurna. Hal ini dapat dilihat dari peran strategis pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren, misalnya melalui dikursus intelektual dengan standarisasi kitab kuning atau khasanah intelektual klasik.

Dalam kelembagaan islam di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang memiliki konsentrasi dalam bidang pengajaran ilmu ke-islaman klasik seperti ilmu nahwu, shorof, ilmu aqidah, ilmu tasawuf dan lain-lain. Karena sifatnya yang hanya mengajarkan disiplin ilmu tertentu, seringkali pesantren

---

<sup>2</sup> Abd Rahman Saleh Dkk 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, DPAG RI, hal 9

dianggap sebagai lembaga yang eksekutif oleh masyarakat luar pesantren. Lembaga ini memiliki ciri khas yang spesifik baik dari kyai sebagai sentral figur, santri sebagai muridnya, kurikulum, tradisi maupun masjid sebagai pusat kegiatannya. Dari berbagai ciri khas itu pun pesantren mampu bertahan keberadaannya hingga saat ini walau banyak pendidikan formal dengan berbagai polanya yang tumbuh berkembang di negeri ini.

Berbicara pendidikan di pesantren tidak lepas dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajarnya, di mana kegiatan dan proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen lainnya yang akan digunakan bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang *"Implementasi Sistem Pembelajaran Ilmu Agama Di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I Ganjaran Gondanglegi Malang.*

## **2. Rumusan Masalah**

Berawal dari latar belakang tersebut di atas, maka menurut peneliti dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi sistem pembelajaran ilmu agama di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I Ganjaran Gondanglegi Malang?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi sistem pembelajaran ilmu agama di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I Ganjaran Gondanglegi Malang?

## **3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang signifikan dan jelas terhadap permasalahan di atas yaitu:

1. Menjelaskan implementasi sistem pembelajaran ilmu agama di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang.
2. Menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi sistem pembelajaran ilmu agama di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang.

#### **4. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan nantinya bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan dengan penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, untuk lebih jelasnya manfaat atau kegunaan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

##### **a. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang teknis maupun strategi bimbingan bagi para pembimbing dan santri dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

##### **b. Bagi lembaga (Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I)**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan untuk bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang

##### **c. Bagi Kampus Universitas Islam Negeri Malang**

Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan referensi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya, serta untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam pembelajaran agama Islam

#### d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan baru dalam pengembangan metodologi sesuai dengan profesi peneliti sebagai calon pendidik nantinya pada lembaga pendidikan

### 5. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya salah paham dan timbulnya interpretasi terhadap skripsi yang berjudul **“Implementasi Sistem Pembelajaran Ilmu Agama di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang”** ini, maka perlu adanya penegasan dan pembatasan masalah terhadap istilah yang ada dalam judul tersebut.

*Implementasi* adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Pengertian istilah *sistem pembelajaran* ”adalah merupakan keseluruhan yang terpadu dari satuan kegiatan pendidikan yang berkaitan antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan”<sup>3</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu bahwa sistem pembelajaran adalah totalitas dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Yang dimaksud dalam penelitian ini, sebagai mana dikemukakan Mastuhu, bahwa hal tersebut meliputi: (1) Pelaku pendidikan terdiri atas : kyai, ustazd, pengurus dan santri (2) Sarana prasarana yang bersifat non fisik atau abstrak misalnya: tujuan, kurikulum, penilaian, dan metode pengajaran. dan (3) Sarana dan prasarana yang mengacu kepada

---

<sup>3</sup> Muhaimin, 2004. *paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. Hal 159

pengertian alat-alat yang bersifat fisik seperti: gedung kelas atau pembelajaran, mushollah dan lain sebagainya.

Pengertian istilah *Ilmu Agama* merupakan ilmu yang mengatur terhadap kehidupan manusia dan manusia atau manusia dengan tuhan, seperti ilmu fiqh, tasawwuf, alat (mahwu atau shorrof), tauhid, akhlaq, tafsir dan hadits.

Pengertian *Pondok Pesantren* yang dimaksud adalah pondok pesantren yang di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem sekolah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa dan nilai-nilainya. Serta di dalam pengajarannya memakai sistem evaluasi serta klasikal dan ditambah dengan disiplin yang ketat dengan full asrama (*Full Day*).

## **6. Sistematika Penulisan**

Agar dalam penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematik penulisannya dapat dirinci sebagaimana berikut :

**BAB I** Mengemukakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

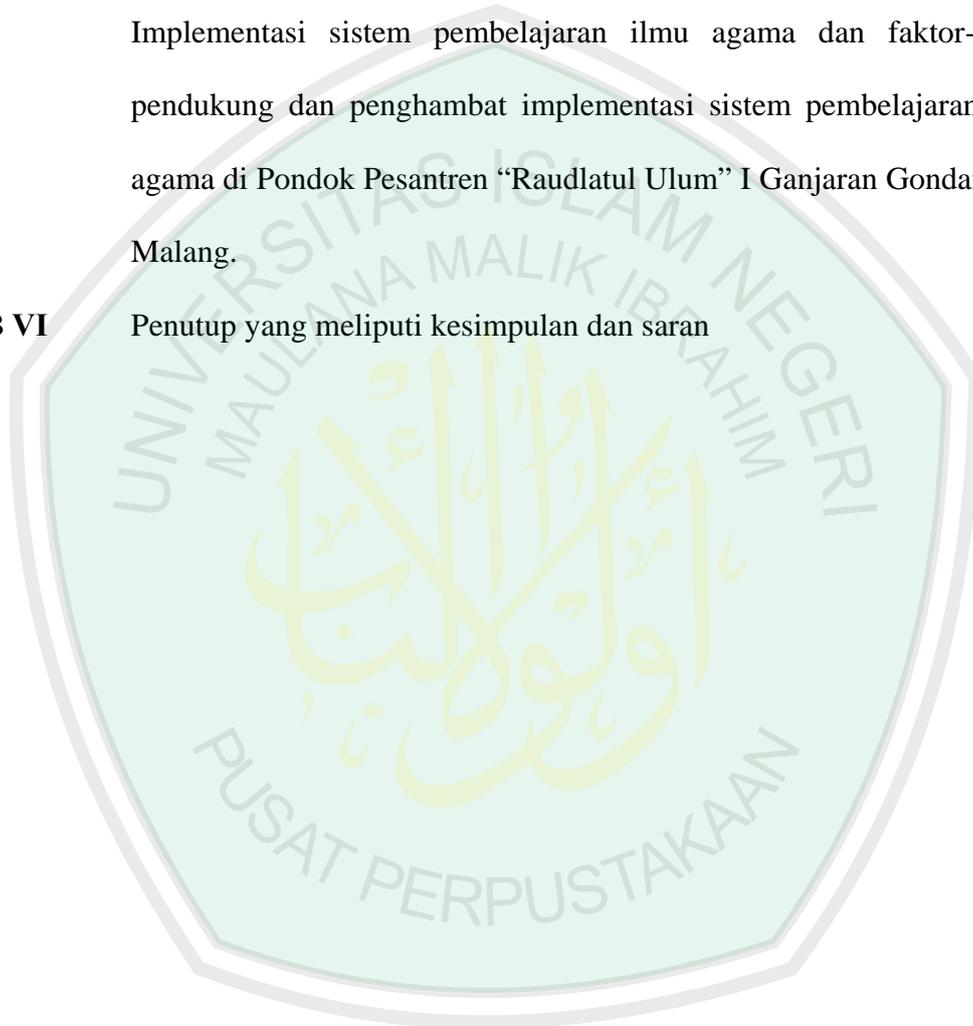
**BAB II** Kajian pustaka meliputi landasan teori atau deskripsi yang memuat pembahasan umum tentang sistem dan metode pembelajaran, pengertian metode dan sistem. Macam-macam metode pembelajaran, dan teori-teori belajar.

**BAB III** Metodologi penelitian, pembahasan dalam bab ini akan dibahas tentang desain penelitian, kehadiran peneliti, pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik analisis data teknik pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** Paparan data dan temuan penelitian meliputi : implementasi sistem pembelajaran ilmu agama dan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi sistem pembelajaran ilmu agama di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang.

**BAB V** Pembahasan terhadap paparan data dan temuan peneliti meliputi : Implementasi sistem pembelajaran ilmu agama dan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi sistem pembelajaran ilmu agama di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang.

**BAB VI** Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Sistem Pendidikan Pesantren

##### 1. Pengertian Sistem Pendidikan

Sistem adalah keseluruhan dari suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara beberapa komponennya sebab, dari komponen-komponen tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya yang secara bersamaan berfungsi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama. Sebagaimana pendapat Ridwan Nasir bahwa:

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani sistem yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen. Untuk mempertegas dan memperjelas pengertian di sini. Pengertian sistem adalah suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian bagian. Atau sistem adalah hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur. Sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri dan bersama untuk mencapai hasil yang diperlukan, berdasarkan keperluan. Jadi, dengan kata lain, istilah “*sistem*” mengandung arti komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan yang bekerja sendiri-sendiri maupun bersama untuk mencapai satu tujuan<sup>4</sup>

Sistem meliputi konsep yang sangat luas seperti contoh, manusia, organisasi, mobil, susunan tata surya merupakan suatu sistem, dan masih banyak lagi. contoh tersebut di atas memiliki batasan sendiri-sendiri yang satu sama lain berbeda. Meskipun demikian terdapat kesamaan dari segi prosesnya dalam hal ini terdapat masukan (*In put*) dan menghasilkan keluaran (*Out put*). Itulah sebabnya pengertian sistem tidak lain adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Kesamaan lain dapat dilihat melalui ciri-cirinya sebagaimana dikemukakan dan digambarkan oleh Hamzah Uno yang meliputi:

---

<sup>4</sup> Ridwan Nasir, 2005, *Mencari tipologi Format Pendidikan Ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 27

- (a) Adanya tujuan.
- (b) Adanya fungsi untuk mencapai tujuan.
- (c) Ada bagian komponen yang melaksanakan fungsi-fungsi tersebut.
- (d) Adanya interaksi antara komponen atau saling berhubungan.
- (e) Adanya penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan.
- (f) Adanya proses transformasi.
- (g) Adanya proses umpan balik untuk perbaikan, dan
- (h) Adanya daerah batasan dan lingkungan.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan sistem pendidikan adalah suatu keseluruhan dari unsur-unsur pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, melalui proses mendesain sistem si perancang membuat rancangan keputusan atas dasar pemberian kemudahan untuk mencapai tujuan system. Adapun unsur-unsur minimal yang harus ada dalam system pengajaran adalah adanya siswa, guru, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan.

### **1.1. Tujuan Sistem**

Setiap sistem mempunyai tujuan. Tujuan ini merupakan akhir dari apa yang dikehendaki oleh suatu kegiatan. Demikian pula tujuan suatu lembaga pendidikan ialah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada yang membutuhkan. Tujuan intruksional ialah agar siswa belajar mengalami perubahan perilaku tertentu sesuai dengan tingkatan yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Setiap sistem tidak hanya memiliki satu tujuan terkadang memiliki dua bahkan lebih sebagaimana pendapat Hamzah Uno:

Suatu sistem bisa mempunyai tujuan lebih dari satu macam tujuan. Secara umum tujuan sistem adalah menciptakan atau mencapai suatu yang berharga dan mempunyai nilai, entah apa wujud dan ukurannya. Penciptaan atau pencapaian sesuatu yang bernilai itu dilakukan dengan memadukan dan mendayagunakan berbagai macam bahan atau dengan suatu cara tertentu. Misalnya, sekolah yang terdiri dari orang, kurikulum, sarana dan prasarana.

---

<sup>5</sup> B. Hamzah Uno, 2007, *perencanaan pembelajaran*, Jakarta. PT Bumi Aksara, hal 11

Adapun tujuan khusus sistem tersebut antara lain : (a) Manusia dapat terdidik; (b) Pengembangan ilmu; (c) Pembinaan masyarakat<sup>6</sup>

Sebagaimana uraian di atas bahwa tujuan sistem adalah untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan bermakna dengan mengkombinasikan berbagai bahan dengan menggunakan suatu cara yang mempertimbangkan kriteria mutu, biaya, dan lain sebagainya.

## **1.2. Fungsi-Fungsi Sistem**

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan berbagai fungsi yang beraktivitas. Misalnya seorang manusia agar dapat hidup dan menunaikan tugasnya di dalam dirinya diperlukan adanya fungsi koordinasi dan penggerak, fungsi pernapasan, fungsi perencanaan makanan, fungsi peredaran darah, dan fungsi penginderaan, fungsi perlindungan terhadap penyakit dan berbagai bahaya, serta fungsi pembiakan lainnya.

## **1.3. Komponen-Komponen Sistem**

Setiap sistem memiliki beberapa komponen yang saling menunjang dan memiliki fungsi sendiri-sendiri. Agar masing-masing fungsi dapat mencapai tujuannya, maka dalam suatu sistem diperlukan bagian-bagian yang melaksanakan fungsinya. Bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Dengan demikian, jelaslah bahwa sistem itu terdiri atas komponen-komponen dan masing-masing komponen mempunyai fungsi. Adapun komponen yang melakukan proses transformasi disebut subsistem, karena masing-masing bagian komponen itu sesungguhnya adalah suatu sistem pula. Sebagai sistem tersendiri, masing-masing komponen itu juga mempunyai tujuan yang

---

<sup>6</sup> Ridwan Nasir, 2005, *Mencari tipologi Format Pendidikan Ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan*. Yogyakarta, Pustaka pelajar, hal 28

terdiri dari komponen-komponen yang lebih kecil serta berfungsi untuk mendukung pencapaian tujuan.<sup>7</sup>

#### **1.4. Ciri-Ciri Sistem**

Untuk membedakan suatu kegiatan apakah termasuk sistem atau non-sistem maka dapat dibedakan dari ciri-cirinya. Adapun ciri-ciri sistem secara umum adalah melaksanakan kegiatan transformasi, berkesinambungan, terdiri dari subsistem, memiliki batas, dan mempunyai tujuan.<sup>8</sup>

#### **1.5. Pengertian Pesantren**

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian “tradisional” dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat. Bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.<sup>9</sup>

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari asrama-asrama santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambo. Selain itu kata pondok dapat pula dipahami berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 12

<sup>8</sup>Ridwan Nasir, 2005, *Mencari tipologi Format Pendidikan Ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan*. Yogyakarta, Pustaka pelajar, hal 28

<sup>9</sup> Mastuhu, 1994. *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, Jakarta. INIS

hotel atau asrama. Pesantren itu sendiri berasal dari kata santri, yang mendapat awalan pe-dan akhiran -an. Makna dari kata ini berarti tempat tinggal santri.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah tempat tinggal santri untuk mendalami, menghayati, mengembangkan dan mendalami ilmu agama sebagai bekal kehidupannya baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

### **1.6. Tipologi Pendidikan Pesantren**

Sistem pendidikan berbeda dengan pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan umum, dalam sistem pendidikan pesantren tidak terdapat aliran-aliran sebagaimana yang terdapat di dalam pendidikan umum. Setiap pesantren memiliki sumber yang sama, yakni ajaran Islam. Akan tetapi terdapat perbedaan filosofis di antara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkarnya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berangkat dari cara pandang hidup kiai yang memimpin pesantren tersebut. Menurut Bakry Sama'un "Dalam kenyataannya pesantren memiliki ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dan lainnya, sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang dibawakannya"<sup>11</sup>

## **2. Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dimulai dari objek nyata atau sumber yang sebetulnya dengan menggunakan pengalaman langsung, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar, siswa diarahkan, diajak, dilatih, dan dibiasakan melakukan observasi sendiri. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang

---

<sup>10</sup> Bakry Sama'un, 2005. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung Pustaka Bani Quraisy. Hal 157

<sup>11</sup> Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta. Inis, hal.19.

perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana pendapat Jamaluddin

Idris :

- (1) Perkembangan anak didik. Artinya perkembangan anak didik harus menjadi fokus pelaksanaan pendidikan. Dalam kerangka ini fungsi guru adalah membantu anak untuk mengetahui sesuatu yang ada dalam dirinya itu. Jadi guru menjadi bidan yang harus aktif untuk menolong anak, akan tetapi proses kelahirannya harus dilakukan oleh anak didik sendiri.
- (2) Kemandirian anak, terkait dengan hal di atas yang perlu dihidupkan dalam proses belajar mengajar adalah otonomi, karena aktivitas mandiri ini merupakan jaminan satu-satunya untuk membentuk kepribadian yang sebenarnya. Artinya, upaya guru melatih peserta didik untuk mempunyai pendirian terhadap sesuatu hal perlu mendapat perhatian.
- (3) Vitalisasi model hubungan demokratis. Artinya yang diberlakukan dalam proses belajar mengajar bukan sikap otoriter, yang menempatkan murid sebagai lawan dari guru, melainkan sikap partisipatif dan kooperatif, dalam sikap partisipatif dan kooperatif itu anak justru diakui sebagai pelaku, bukan sebagai objek.
- (4) Vitalitas jiwa eksploratif. Perlu diakui bahwa peserta didik kaya dengan daya cipta, rasa dan karsa. Potensi-potensi ini harus diakui dan ditumbuh kembangkan dalam proses pembelajaran. Justru disini fungsi pendidikan amat kelihatan. Dalam kerangka ini jiwa eksploratif sangatlah penting mendapat ruang gerak.
- (5) Kebebasan. Kebebasan yang dimaksudkan disini bukan berarti kebebasan yang sewenang-wenang, melainkan kebebasan yang menjunjung tinggi disiplin. Dengan kata lain, kebebasan harus disertai dengan tanggung jawab.
- (6) Menghidupkan pengalaman anak. Tak bisa disangka bahwa salah satu esensi pendidikan adalah membuat anak agar tidak terasing dari pengalamannya. Ini berarti materi pelajaran yang diberikan harus terkait dengan dunia praktis serta lingkungan yang disaksikan oleh anak di sekitarnya.
- (7) Keseimbangan pengembangan aspek personal dan sosial. Dua nilai ini merupakan nilai mendasar peserta didik. Artinya dimensi individualitas yang terungkap dalam pengembangan kemampuan anak untuk menemukan hal-hal baru melalui daya eksploratif dan kreatif serta inovatifnya harus diimbangi dengan sikap kebersamaan dan penghargaan terhadap sesamanya.
- (8) Kecerdasan emosional. Membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas baik secara moral, personal maupun social tidak cukup hanya dengan mengembangkan dimensi kognitifnya (IQ), melainkan harus juga disertai dengan pengembangan afektif atau emosionalnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Jamaluddin Idris. 2005, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah. Hal. 82-86

### 3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan suatu yang sangat vital dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu tujuan pengajaran harus dirumuskan secara jelas, karena dengan adanya tujuan akan memberi petunjuk dalam memilih kurikulum yang tepat, mengalokasikan waktu, serta sebagai petunjuk untuk memilih alat bantu.

Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil belajar, yang juga dapat dijadikan landasan dalam menentukan isi pelajaran metode mengajar. Karena tujuan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan intruksional, maka sebenarnya perumusan tujuan harus mengandung empat komponen. Komponen yang keempat itu adalah suatu deskripsi tentang cara pengukuran terhadap tingkah laku. Deskripsi itu mungkin dalam bentuk deskripsi tingkah laku yang dapat diamati/diukur secara langsung, atau tingkah laku yang dapat diamati/diukur secara tidak langsung. Keterampilan menyepak bola adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung. Sedangkan bagaimana sikap siswa terhadap warga dari suku bangsa lain, adalah perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengukur kedua jenis perilaku ini per alat ukur yang berbeda, yang satu dapat menggunakan test tindakan, sedangkan yang lain mungkin harus menggunakan skala atau dengan kuisioner. Dengan demikian, keempat komponen perumusan tujuan perilaku tadi perlu dilukiskan dalam format, yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kondisi-kondisi eksternal yang perlu.
- b. *Performance* atau tingkah laku yang diharapkan.
- c. Standar atau kriteria.
- d. Instrument evaluasi<sup>13</sup>

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebagai hasil yang diharapkan, tujuan pembelajaran ditetapkan terlebih dahulu sehingga semua upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan.

Ada beberapa tujuan pendidikan.

#### 3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan disebut juga tujuan yang sempurna atau membentuk peserta didik menjadi insan kamil. Artinya tujuan pendidikan itu harus

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik. 2005, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta. PT Bumi Aksara

meliputi segenap aspek yang berhubungan dengan sikap, penampilan, kebiasaan, dan perilaku. Agar bentuk insan kamil dengan pola takwa dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, maka cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan itu ialah pengajaran.<sup>14</sup>

### **3.2. Tujuan Khusus**

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.<sup>15</sup> Tujuan khusus diidentikkan dengan tujuan belajar yang hendak dicapai. Tujuan belajar ini akan menjadi arah isi bidang studi apa saja yang akan disajikan atau dipelajari sekaligus bagaimana cara mengorganisasikan antar bidang studi, bahkan antar topik dalam satu bidang studi.

### **3.3. Tujuan Akhir**

Tujuan akhir pendidikan adalah empat aspek yang terdapat dalam diri anak didik adapun ke-empat aspek itu adalah: akal, kemauan yang bebas, memiliki fitrah, dan roh agar manusia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah di bumi. Karena pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan-tujuan akhir pada esensinya ditentukan oleh masyarakat dan dirumuskan secara singkat dan padat seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian muslim.<sup>16</sup> Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka

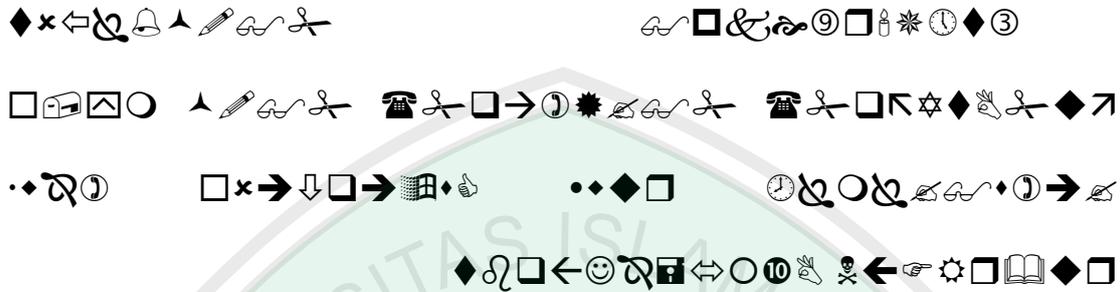
---

<sup>14</sup> Nur Unbiati. 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, CV, Pustaka Setia, hal 41-42

<sup>15</sup> Ibid, hal 53

<sup>16</sup> Sama'un Bakry. 2005, *menggagas konsep ilmu pendidikan islam*, Bandung:Pustaka bani Quraisy. Hal. 37

pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan itu dapat dipahami dalam firman Allah surat Ali Imran yang berbunyi:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.<sup>17</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan tujuan dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan, inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>18</sup>

### 3.4. Tujuan Sementara

Tujuan Sementara ialah tujuan yang ingin dicapai dalam fase-fase tertentu dari pendidikan. Misalnya, anak dimasukkan ke sekolah. Diantaranya tujuannya agar anak dapat membaca dan menulis. Dapat membaca dan menulis inilah merupakan tujuan sementara. Tujuan yang lebih lanjut ialah agar anak dapat belajar ilmu-pengetahuan dari buku-buku. Dapat belajar dari buku, ini pun merupakan tujuan sementara. Tujuan sebenarnya dari belajar itu ialah agar memiliki ilmu-pengetahuan tertentu. Memiliki ilmu pengetahuan, ini pun merupakan tujuan sementara juga. Dan

<sup>17</sup> Al-Qur'an, Surat Ali Imran Ayat 102

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, dkk. 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. PT. Bumi Aksara, hal 31

seterusnya. Demikian tujuan-tujuan sementara ini semakin meningkat untuk menuju kepada tujuan umum.<sup>19</sup>

### **3.5. Tujuan Operasional**

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan baha-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang lebih rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan.<sup>20</sup>

## **B. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

### **1. Sejarah Berdirinya Pesantren**

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam pertama kali datang ke negeri ini. Sejarah dan perkembangan pondok pesantren tidak lepas dari sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Menurut ahli sejarah, Islam masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke 7 masehi.

Seperti telah dijelaskan bahwa keberadaan pesantren di Indonesia beriring dengan kehadiran Islam di Nusantara. Karena kehadiran pesantren teriring dengan kehadiran Islam di Nusantara, maka kehadiran pondok pesantren di tanah air erat kaitannya dengan datangnya Islam ke Indonesia itu sendiri. Awal berdirinya pesantren

---

<sup>19</sup> Amir Daien Indrakusuma. 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional. Hal, 73-74.

<sup>20</sup> Opcid, hal, 32-33

adalah kuatnya model adaptasi agama terhadap lingkungan yang ada, yang dilakukan oleh para “*misionaris*” muslim dalam penyebaran ajaran agamanya. Para pedagang muslim umumnya melakukan proses *akulturasi* antara Islam dengan kebudayaan setempat yang waktu itu menganut paham Animisme dan Dinamisme. Artinya penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang tidak dilakukan dengan cara kekerasan, melainkan dengan cara damai, atau dilakukan melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan politik. Proses seperti ini berlangsung terus menerus dan berkembang dalam masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat Nusantara umumnya. Karena semakin hari semakin banyak jumlah siswa yang belajar sedangkan fasilitas yang ada tidak cukup untuk menampung mereka, maka dibangunlah pemondokan sebagai tempat tinggal bagi mereka yang belajar dan berasal dari tempat yang jauh.<sup>21</sup>

Pondok Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke -16. karya-karya Jawa klasik seperti serat cabolek dan serat centi mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren. Sebagai suatu sistem, pesantren jauh lebih dahulu muncul bila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia.<sup>22</sup>

## **2. Elemen-Element Pesantren**

### **2. 1. kyai**

Menurut asal usul bahasa, perkataan “*Kyai*” dalam basa jawa dipakai untuk 3 (tiga) jenis gelar yang saling berbeda. ketiga makna di atas adalah:

- a. Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat;
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;

---

<sup>21</sup> Bakry Sama'un. 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung. Pustaka Bani Quraisy, hal 158-160

<sup>22</sup> *Op cit*, hal 8-9

- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama (Islam) yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan *kyai* adalah seseorang yang diberi gelar oleh masyarakat dikarenakan dia memiliki, mendalami, dan memahami serta mengamalkan ilmu agama dan biasanya dia memimpin sebuah pondok pesantren, selain itu dia juga dijadikan panutan bagi santrinya khususnya dan panutan bagi masyarakat pada umumnya.

## **2. 2. Santri**

Santri ialah siswa atau seorang murid yang belajar di pondok pesantren yang tujuannya adalah untuk mendalami, memahami, mengamalkan, serta belajar suatu keahlian tertentu yang dimiliki oleh kyai.

Santri dapat digolongkan kedalam dua kelompok:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang belajar pada pondok pesantren, dan berasal dari daerah yang jauh kemudian menetap dalam kelompok pondok pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren dan biasanya tidak menetap dalam kelompok pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balik dari rumahnya sendiri<sup>24</sup>

## **2. 3. Pondok**

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Disinilah para santri tinggal

---

<sup>23</sup> Zamakshary Dhofier. 1990, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. Hal. 55

<sup>24</sup> Sama'un Bakry. 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, Pustaka Bani Quraisy, hal 163

beberapa tahun dan belajar langsung dari kyai tentang ilmu-ilmu agama. Pada umumnya pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren diberikan dengan sistem bandongan dan sorogan. Artinya seorang kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab bahasa Arab yang dikarang oleh ulama-ulama besar.

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya terdiri dari beberapa asrama atau pondok, di mana santrinya tinggal dan belajar bersama di bawah naungan seorang guru atau lebih. Guru yang di pondok pesantren lebih dikenal Kyai atau ajengan. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama (pondok) bagi santrinya: *Pertama*, Kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam, sehingga santri-santri yang datang dari jauh untuk menggali ilmu dari Kyai tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kyai. *Kedua*, Hampir semua pondok pesantren berada di desa-desa sehingga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup dan dapat menampung santri-santrinya. *Ketiga*, Ada sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan Kyai menganggap para santrinya sebagai titipan Allah yang harus dilindungi<sup>25</sup>

#### **2. 4. Masjid**

Masjid merupakan bagian terpenting bagi pondok pesantren sebab disana proses belajar mengajar dilangsungkan, selain itu masjid juga berfungsi sebagai sarana beribadah seperti shalat dan ibadah-ibadah lainnya, namun tidak semua pesantren melaksanakan proses belajar mengajar di sebuah mesjid seperti halnya yang terjadi dewasa ini banyak pesantren yang bertaraf modern tidak lagi melaksanakan proses belajar mengajar di masjid melainkan di kelas sebagaimana pelaksanaan pendidikan di sekolah umum.<sup>26</sup>

#### **2. 5. Kitab Kuning**

Selain santri dan majid yang menjadi unsur pokok pesantren ada satu lagi elemen yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain yaitu kitab kuning, kitab kuning yang dimaksud adalah kitab-kitab klasik karangan para ulama terdahulu pada umumnya kitab klasik yang dimaksud tidak menggunakan harakat,

---

<sup>25</sup> Bakry Sama'un. *Op. cit.*, hal 164

<sup>26</sup> Bakry Sama'un. *Idem.*, hal. 164

untuk mengkaji, dan memahinya dibutuhkan waktu yang agak lama serta dibutuhkan ilmu penunjang seperti ilmu nahu, sharaf, balaghah, dan ilmu-ilmu alat lainnya.<sup>27</sup>

### **3. Tujuan Pesantren**

Tujuan pondok pesantren secara umum ialah membina santrinya agar menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berjiwa ikhlas, tabah, taat dan menjalankan syari'ah islam secara utuh, menanamkan rasa keagamaan dalam kehidupannya, menjadikan manusia yang berguna bagi bangsa, Negara dan masyarakat. Oleh sebab itulah pondok pesantren mampu bertahan hingga sekarang semua itu tidak lain karena pesantren mampu mempertahankan eksistensinya yang tidak hanya identik dengan makna ke-islaman tetapi juga pondok pesantren merupakan lembaga penyiaran dan pengembangan ajaran Islam.<sup>28</sup>

### **4. Pesantren Dalam Pendidikan Nasional**

Regulasi pendidikan keagamaan dalam UU 20/2003 dapat diduga bertujuan mengakomodir tuntutan pengakuan terhadap model-model pendidikan yang selama ini sudah berjalan di masyarakat secara formal (misalnya madrasah diniyah salafiyah, kulyat al muallimin), namun tidak diakreditasi Negara karena karena kurikulumnya mandiri, alias tidak mengikuti kurikulum sekolah ataupun madrasah pada umumnya. Justru kemandirian kurikulum pendidikan keagamaan ini dipandang perlu dipertahankan dalam rangka memenuhi ragam karakter layanan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat. Banyak orang beranggapan, pendidikan keagamaan ini tak ubahnya seperti madrasah atau nantinya bakal mengulangi sejarah madrasah. Atau kurang lebih sama dengan jurusan keagamaan (MAK) pada madrasah aliyah.

---

<sup>27</sup>Bakry Sama'un. *Op. cit.*, hal. 165

<sup>28</sup>Mastuhu. *Op. Cit.*, 55-56

Sejak UUSPN Nomor 2 tahun 1989 madrasah sudah berubah tidak lagi dikategorikan sebagai pendidikan keagamaan karena telah menjadi pendidikan umum (berciri agama Islam), dan selama ini tidak lagi dipersoalkan legalitas ijazahnya. Agaknya UU SISDIKNAS sadar dan sengaja mendefinisikan pendidikan keagamaan sebagai model-model pendidikan di luar model sekolah dan madrasah. Pendidikan keagamaan tidak lain adalah bentuk lama pendidikan zaman dulu, yang masih merupakan perguruan untuk penyebaran agama, namun lama dipinggirkan dan kini diketengahkan kembali.

Hal ini karena semenjak madrasah bersetatus pendidikan umum, tujuan madrasah nilai semakin jauh dari misi cikal bakal kelahirannya, yakni untuk tujuan pembelajaran ilmu agama, atau untuk mempersiapkan ahli agama. Kelahiran kembali pendidikan keagamaan Islam seolah-olah menutup kelemahan madrasah ini. Sekedar bercermin kepada masa lalu, agar reformasi kelihatan berbeda, adalah bahwa pada zaman dahulu, suatu pendidikan yang tidak mengikuti aturan pendidikan sekolah umum/kejuruan tidak diakui sebagai satuan pendidikan yang terakreditasi sehingga tidak dapat diregulasi, atau dibantu layaknya pendidikan umum. Saat itu agar eksistensi pendidikan keagamaan terbilang sederajat maka harus disetarakan terlebih dahulu dengan cara siswanya mengikuti "ujian persamaan" di sekolah/madrasah yang sudah terakreditasi. Harus diakui, tradisi penyetaraan dengan ikut ujian persamaan di masa lalu walau ada gunanya untuk pengakuan ijazah, tetapi di dalamnya mengandung keganjilan sosial yang tajam karena memiliki konotasi pandangan rendah kepada pendidikan keagamaan.

## C. Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Pembelajaran Ilmu Agama

### 1. Teori-Teori Belajar

Untuk menjelaskan bagaimana proses belajar itu berlangsung, timbul berbagai teori. Kekeliruan yang banyak dilakukan ialah menganggap bahwa segala macam belajar dapat diterangkan dengan satu teori tertentu. Tiap teori mempunyai dasar tertentu. Ada teori belajar yang didasarkan atas *asosiasi*, ada pula atas *insight* misalnya, dan prinsip yang satu tidak dapat dipadukan dengan yang lain. Tiap teori memberi penjelasan tentang aspek belajar tertentu dan tidak sesuai dengan segala macam bentuk belajar.<sup>29</sup>

Secara pragmatis, teori belajar dapat difahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Diantara sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen terdapat tiga macam teori yang sangat menonjol, yakni: *connectionism*, *classical conditioning*, dan *operant conditioning*. Teori-teori tersebut merupakan ilham yang mendorong para ahli untuk melakukan eksperimen-eksperimen lainya untuk mengembangkan teori-teori baru yang juga berkaitan dengan belajar seperti: *contiguous conditioning* (Guthrie), *sign learning* (Tolman), *Gestalt theory*, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

#### 1.1. Teori Koniksionisme

Teori koneksionisme (*conectionism*) adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874/1949) pada tahun 1890-an. Thondike memandang belajar diartikan sebagai suatu usaha memecahkan problem.

---

<sup>29</sup> S. Nasution.2006, *berbagai pendekatan dalam peruses belajar dan mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal, 131-132

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, 2004, *Psikologi Pendekatan Denganpendekatan Baru*. Bandung, Rosda Karya. Hal 105

## 1.2. Pembiasaan Klasik

Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov, seorang ilmuwan Rusia yang berhasil hadiah Nobel pada tahun 1909. pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek tersebut. Kata *classical* yang mengawali teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dibidang conditioning (upaya pembiasaan) dan untuk membedakn dengan teori-teori conditioning lainnya. Selanjutnya, mungkin karena fungsinya, teori Pavlov ini juga dapat disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).<sup>31</sup>

## 1.3. Pembiasaan Perilaku Respon

Teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904), operant adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam *respondent conditioning* yang responnya ditanggapi oleh stimulus tertentu, respon dalam *respondent conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.<sup>32</sup>

## 1.4. Teori Pendekatan Kognitif

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi

---

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, 2004, *Op. Cit.*, hal 106-107

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, 2004, *Ibid.*, hal, 109

pendidikan. Sains kognitif, ilmu-ilmu computer, linguistik, intlegensi buatan, matematika, epistemologi, psikologi syaraf (*neuro psykology*). Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan peruses mental, seperti: motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya.<sup>33</sup>

## **2. Tipe-Tipe Belajar**

Dalam praktek pengajaran, penggunaan suatu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang bijaksana. Sebab, tidak ada suatu teori belajar pun yang cocok untuk segala situasi, karena masing-masing mempunyai landasan yang berbeda dan cocok untuk situasi tertentu. Oleh karena itu, Teori belajar yang satu dengan yang lain merupakan satu kebulatan yang saling melengkapi dan tidak bertentangan. Seperti halnya yang diungkapkan Gegne bahwa belajar mempunyai delapan tipe. Kedelapan tipe itu bertingkat-tingkat dalam masing-masing tipe. Setiap tipe merupakan prasyarat bagi tipe belajar sebelumnya. Tipe-tipe tersebut adalah sebagai berikut:

### **2.1. Belajar Isyarat (Signal Learning)**

Belajar isyarat mirip dngan *conditioned respons* atau respon bersyarat. Seperti menutup mulut dengan telunjuk, dan lambaian tangan adalah isyarat, sedangkan diam dan dating adalah respons. Tipe belajar semacam ini dilakukan dengan merespon suatu isyarat. Jadi, respon yang dilakukan itu bersifat umum, kabur, dan emosional. Bentuk belajar seperti ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam arti respo diberikan secara tidak sadar.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, 2004, *ibid*, hal, 111

<sup>34</sup> *Idem*. hal 8

## 2.2. Belajar Stimulus-Respons (Stimulus Respons Learning)

Berbeda dengan belajar isyarat, respons bersifat umum, kabur, dan emosional. Tipe belajar S-R, respons bersifat spesifik.  $2 \times 3 = 6$  adalah bentuk suatu hubungan S-R. Mencium bau masakan sedap, keluar air liur, itu pun respon ikatan S-R. Jadi, belajar stimulus respon sama dengan teori asosiasi (S-R *bond*). Setiap respon dapat diperkuat dengan *reinforcement*. Hal ini berlaku pula pada tipe belajar stimulus respons.<sup>35</sup>

## 2.3. Belajar Rangkaian (*Chaining*)

Rangkaian atau rantai dalam *Chaining* adalah semacam rangkaian antara berbagai S-R yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik; seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan-minum, merokok; atau gerakan verbal seperti selamat-tinggal, bapak ibu. *Chaining* terjadi bila terbentuk hubungan antara beberapa S-R, oleh sebab yang satu terjadi *segera* setelah yang satu lagi, jadi berdasarkan “contiguity”.<sup>36</sup>

## 2.4. Asosiasi Verbal (*Verbal Assiosition*)

Tipe belajar ini adalah mengaitkan suatu yang bersifat verbalisme kepada sesuatu yang sudah dimilikinya. Missal “*pyramide* itu berbentuk limas” adalah contoh tipe belajar asosiasi verbal. Seorang dapat menyatakan bahwa *pyramide* berbentuk limas kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus, kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lainnya.<sup>37</sup>

## 2.5. Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian seperti membedakan berbagai bentuk wajah, hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Diskriminasi

---

<sup>35</sup> *Idem.* hal 8

<sup>36</sup> *Idem.* hal 8-9

<sup>37</sup> *Idem.* hal. 9

didasarkan atas “*chain*”. Anak misalnya harus mengenal mobil tertentu beserta namanya. Untuk mengenal mobil lain harus pula diadakannya “*chain*” baru, dengan kemungkinan yang satu akan mengganggu yang satu lagi. Semakin banyak yang harus dirangkaikan, semakin besar kesulitan yang dihadapi, karena kemungkinan gangguan atau “*interference*” itu, dan kemungkinan suatu *chain* dilupakan.

## **2.6. Belajar Konsep (*Concept Learning*)**

Konsep merupakan simbol berfikir. Hal ini diperoleh dari hasil memuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta. Suatu konsep dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri tertentu. Misalnya konsep tentang manusia, konsep burung, konsep ikan, dan lain-lain kemampuan seseorang dapat membentuk konsep apa bila arang tersebut dapat melakukan diskriminasi.<sup>38</sup>

## **2.7. Belajar Aturan (*Rule Learning*)**

Tipe belajar aturan adalah lebih meningkat dari tipe belajar konsep. Dalam belajar aturan, seseorang dipandang telah memiliki berbagai konsep yang dapat digunakan untuk mengemukakan berbagai formula, hukum, atau adil. Misalnya seseorang langsung mengatakan bahwa dalam suatu segi tiga besar sudut seluruhnya adalah 180 derajat. Mengenal aturan tanpa memahaminya akan merupakan “*verbal chain*” saja dan ini hanya menunjukkan cara belajar yang salah.<sup>39</sup>

## **2.8. Belajar Pemecahan Masalah**

Tipe belajar yang terakhir adalah tipe belajar memecahkan masalah. Tipe belajar ini dapat dilakukan oleh seseorang apabila dalam dirinya sudah mampu mengaplikasikan berbagai aturan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Dalam memecahkan masalah diperlukan waktu yang cukup, bahkan ada yang memakan waktu terlalu lama. Juga seringkali harus melalui berbagai langkah, seperti

---

<sup>38</sup> *Idem* hal. 9

<sup>39</sup> S. Nasution. 2006, *Op. Cit.* hal 139

mengenal tiap unsur dalam masalah itu. Dalam segala langkah diperlukan pemikiran sehingga dalam memecahkan masalah akan diperoleh hasil yang optimal.<sup>40</sup>

### **3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Perencanaan dan pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Sebab, mengajar bukan pekerjaan yang sederhana, bila belajar mengajar ingin menerapkan prinsip tepat dan cepat dalam penguasaan materi maka, kegiatan pembelajaran dibutuhkan kesiapan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, menentukan teori yang meliputi kesiapan belajar, motivasi, persepsi, retensi, dan transfer dalam pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

#### **3.1. Prinsip Kesiapan (Readiness)**

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kegiatan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmanimental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Peserta didik yang siap melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa tidak mau untuk belajar. Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi, dan factor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Berdasarkan prinsip kesiapan belajar tersebut, dapat dikemukakan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran, antara lain:

---

<sup>40</sup> Hamzah B. Uno. 2007, *Op. Cit.* hal 9-10

- 1) Individu akan belajar dengan baik apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan (kematangan usia, kemampuan, minat, dan latar belakang pengalamannya)
- 2) Kesiapan belajar harus dikaji lebih dahulu untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar siswanya dengan mengetes kesiapan atau kemampuan.
- 3) Jika individu kurang siap dalam melaksanakan suatu tugas belajar maka akan menghambat proses pengaitan pengetahuan baru kedalam struktur kognitif yang dimilikinya. Karena itu, jika kesiapan sebagai prasyarat belajar, maka prasyarat itu harus diberikan lebih dahulu.
- 4) Kesiapan belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan untuk menerima suatu yang baru dalam membantu atau mengembangkan kemampuan yang lebih mantap.
- 5) Bahan dan tugas-tugas belajar akan sangat baik kalau divariasikan sesuai dengan factor kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang akan belajar.

### **3.2. Prinsip Motivasi (Motivation)**

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. (Morgan, 1986).

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

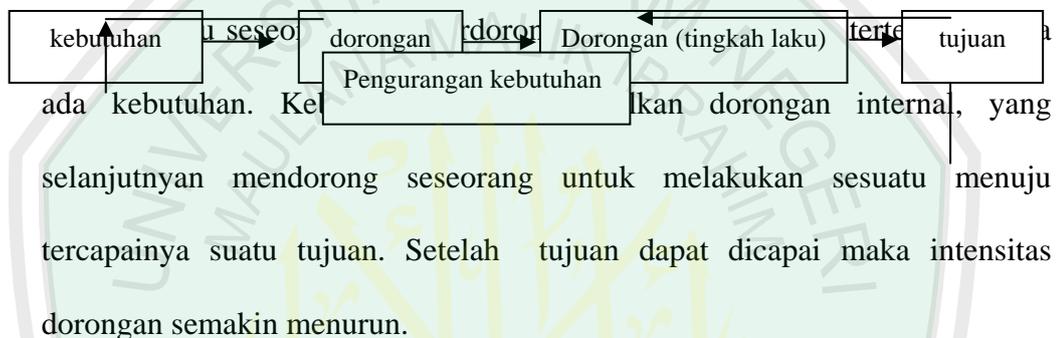
- 1) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam dari peserta didik
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari lingkungan di luar peserta didik

Oleh karena itu, ada tidaknya suatu motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati atau di observasi dari tingkah lakunya. Peserta didik bisa dikatakan mempunyai motivasi apabila ia akan:

- 1) Bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar.
- 2) Berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut.
- 3) Terus-menerus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Berkenaan dengan prinsip motivasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama islam:

a. Memberikan dorongan (drive)



b. Memberi Insentif

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam juga diperlukan insentif untuk lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Insentif dalam pembelajaran pendidikan agama islam tidak selalu berupa materi, tetapi bisa berupa nilai atau penghargaan sesuai dengan kadar kemampuan yang dapat dicapai peserta didik.

c. Motivasi Berprestasi

Semua orang mempunyai motivasi untuk bekerja keras karena kebutuhan akan prestasi. McClelland menyetakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari tiga variable, yaitu: harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, prestasi tertinggi tentang nilai tugas, dan kebutuhan untuk keberhasilan atau

kesuksesan. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui sejauh mana kebutuhan berprestasi setiap peserta didik.

d. **Motivasi Kompetensi**

Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk menunjukkan kompetensinya dengan berusaha menaklukkan lingkungannya. Motivasi belajar tidak akan lepas dari keinginannya untuk menunjukkan kemampuan dan penguasaan kepada yang lain. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan mengevaluasi diri, nilai tugas bagi peserta didik, kontrol belajar, harapan untuk sukses, dan penguatan dirinya untuk mencapai tujuannya.

**3.3. Prinsip Perhatian**

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan factor yang paling besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, maka peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang datang dari luar. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan dan bisa memilih dan memberikan focus pada masalah yang harus diselesaikan, serta mengabaikan sesuatu yang tidak relevan.

**3.4. Prinsip Persepsi**

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relative, selektif dan teratur. Oleh karena itu, peserta didik perlu ditanamkan memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi peserta didik terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.

### 3.5. Prinsip Retensi

Prinsip retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Oleh karena itu, retensi sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip untuk meningkatkan retensi belajar seperti yang diungkapkan dari hasil temuan Thomburg yang menunjukkan bahwa:

- 1) Isi pembelajaran yang bermakna akan lebih diingat dibandingkan dengan isi pembelajaran yang tidak bermakna.
- 2) Benda yang jelas dan lebih kongkrit akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan benda yang bersifat abstrak.
- 3) Retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual atau serangkaian kata-kata yang mempunyai kekuatan asosiatif di bandingkan dengan kata-kata yang tidak mempunyai kesamaan internal.
- 4) Tidak ada kesamaan antara retensi dengan apa yang telah dipelajari peserta didik yang mempunyai berbagai tingkat IQ.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi retensi belajar adalah:

- a. apa yang yang dipelajari pada permulaan (*original learning*),
- b. belajar melebihi penguasaan (*Over Learning*)
- d. pengulangan dengan interval waktu (*Spaced Review*)

### 3.6. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan di sekolah selalu di asumsikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau dalam pekerjaan yang akan dihadapi kelak. Transfer belajar atau transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, atau respon-respon lain dari suatu situasi ke dalam situasi yang lain.

Ada beberapa bentuk transfer yaitu:

- 1). Transfer positif, terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat membantu atau mempermudah pembentukan untuk kerja peserta didik dalam tugas-tugas selanjutnya;
- 2). Transfer negatif, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya menghambat atau mempersulit untuk kerja dalam tugas-tugas baru;
- 3). Transfer nol, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak mempengaruhi unjuk kerja dalam tugas-tugas barunya.

Ada beberapa teori yang melandasi transfer dalam pembelajaran yaitu:

- 1). Teori disiplin mental (*mental discipline theory*), dimana seseorang dapat dilihat seperti badan yang terdiri atas bagian-bagian;
- 2). Teori unsure-unsur yang sama (*identical elements*), dimana sesuatu yang dipelajari dapat ditransfer ke dalam situasi lain selama terdapat unsur-unsur yang identik pada kedua macam pengalaman tersebut;
- 3). Teori generalisasi, dimana transfer belajar dapat terjadi apabila si pelajar dapat memahami prinsip-prinsip umum , bukan pemecahan masalah

yang bersifat spesifik. Tekanan dari teori ini terletak pada inteligensi yang menyebabkan seseorang dapat memakai dan menerapkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dari satu situasi ke dalam situasi lain;

- 4). Tori transposisi, dimana terjadinya persamaan persepsi antara situasi dengan apa yang dalam bentuk umum. Belajar dapat menumbuhkan sesuatu dalam pola yang utuh atau dalam suatu konfigurasi yang mempunyai makna. Peroses yang terjadi dalam transfer adalah: pengelompokan, generalisasi, strukturisasi materi, terdapat hubungan dalam berbagai bentuk atau ukuran, adanya struktu dalam, dan adanya peroses berfikir yang konsisten.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Muhaimin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Winarno Sucachmad mengemukakan metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai satu tujuan misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Sedangkan WJS. Perwadarminta mengungkapkan metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan/maksud. Lebih lanjut Koentjoroningrat menjelaskan metode sebagai suatu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara berfikir yang dipergunakan untuk mengadakan penelitian agar dapat dicapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono, metode penelitian adalah cara-cara berfikir yang dipergunakan untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat, maupun bagi peneliti sendiri.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pengertian metode penelitian yaitu suatu jalan atau cara yang sebaik-baiknya yang harus kita lalui untuk mencapai suatu tujuan dalam ilmu pengetahuan untuk mengetahui secara mendalam tentang *Implementasi Sistem Pembelajaran Ilmu Agama Di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I Ganjaran Gondanganlegi Malang.*

---

<sup>42</sup> Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Yogyakarta. PT. Bumi Aksara. Hal, 17

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif. Penelitian deskripsi ini hampir sama dengan rancangan *correlational studies* atau *causal comparative*, Yaitu Peneliti mengumpulkan data dari populasi untuk satu atau lebih variabel. Selanjutnya diolah menjadi distribusi frekuensi, tendensi sentral, variabilitas untuk mendiskripsikan populasi tiap-tiap variabel.<sup>43</sup>

Penelitian deskriptif ini juga sering disebut sebagai penelitian pra eksperimen, karena dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Penelitian deskriptif mempunyai bermacam jenis termasuk diantaranya laporan diri dengan menggunakan observasi, dalam penelitian ini dianjurkan menggunakan teknik informasi secara langsung, yaitu individu yang diteliti dikunjungi dan dilihat dalam situasi yang alami.<sup>44</sup>

Karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara variable satu dengan variabel yang lainnya. Pada desain penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan membawa rancangan konseptual, teori, dan hipotesis.<sup>45</sup>

## **B. Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan judul dan fokus penelitian maka pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (*subyek*) itu sendiri. Pendekatan tersebut langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting tersebut secara keseluruhan ; subyek pendidikan, baik organisasi

---

<sup>43</sup>Suharsimi Arikunto. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta. Hal 239

<sup>44</sup>*Op. Cit* hal 14

<sup>45</sup>*Op. Cit* hal. 12

maupun individu tidak dipersempit menjadi variable yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan.<sup>46</sup>

Rancangan penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus ini sesuai dengan posisi peneliti sebagai peneliti pemula. Kenyataan pada umumnya peneliti memilih proyek pertamanya studi kasus. Hal tersebut karena studi kasus merupakan suatu eksaminasi terhadap satu latar, atau satu penyimpangan dokumen, atau satu peristiwa khusus.

Sonhaji, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Peneliti kualitatif berada di latar tertentu karena kepeduliannya terhadap konteks. Karena sifat alami ini kehadiran peneliti di lapangan adalah mutlak dan pada dasarnya terjadi interaksi langsung antara peneliti dan data. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumntasi dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam.

---

<sup>46</sup> Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, hal 3

3. Dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi.
4. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif. Penelitian kualitatif tidak mencari bukti untuk menerima atau menolak suatu hipotesa yang dirumuskan sebelum peneliti memasuki lapangan. Dalam penelitian ini dibangun abstraksi-abstraksi sebagai pencerminan keunikan dari fenomena yang diteliti. Abstraksi-abstraksi ini jika dikembangkan akan menjadi teori. Teori dikembangkan ini muncul (*emerge*) dari bawah, yaitu dari data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.
5. Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti mempelajari cara hidup orang yang berbeda-beda. Dengan kata lain, penelitian kualitatif mementingkan apa yang disebut perspektif partisipan (*participant perspective*). Dengan mempelajari perspektif partisipan, peneliti dapat menonjolkan situasi dinamik dalam (*inner dynamics of situations*), yang sering tidak terlihat orang luar.

Menurut Marriam dan Simpson, terdapat 6 (enam) macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu etnografi, studi kasus, teori grounded, penelitian interaktif, penelitian ekologi dan penelitian masa depan. Etnografi dipergunakan oleh para ahli antropologi untuk meneliti manusia dan budaya, study kasus banyak dipergunakan dalam bidang kedokteran, hukum, pekerjaan sosial dan psikologi, teori grounded dikembangkan oleh ahli psikologi.

Sedangkan penelitian interaktif, penelitian ekologi dan penelitian masa depan memiliki kontribusi yang besar dalam penelitian pendidikan, psikologi sosial dan perkembangan, pengembangan masyarakat, serta pengembangan sumber daya manusia. Dan dalam hal ini. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus.

Sonhaji, mengemukakan jenis penelitian kualitatif studi kasus (*case study*) adalah suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak hal. Sementara itu, menurut Bogdan dan Biklen, mengartikan studi kasus sebagai penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.

Kasus pada penelitian ini adalah memilih latar belakang pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang khususnya perihal “sistem pembelajaran santri dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga mampu bertahan mengelola santri dari berbagai wilayah di Indonesia secara mandiri dengan meluluskan beberapa alumni diberbagai perguruan tinggi.

Adapun landasan teori diperoleh dari data-data kepustakaan serta mengambil dari beberapa pendapat para pakar dari beberapa buku yang ada hubungannya dengan permasalahan di atas sebagai dasar pijakan.

#### **D. Subjek Penelitian**

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu metode tersendiri untuk menentukan pengambilan responden penelitian. Hal ini terkait dengan karakteristik subyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan responden *purposive sampling*. Yaitu peneliti menentukan sendiri

subyek penelitian berdasarkan karakteristik dan ketentuan yang sesuai dengan permasalahan.<sup>47</sup>

Subyek dalam penelitian adalah enam orang santri putra yang berdomisili tetap di pondok pesantren, pengasuh pondok pesantren, ketua pondok pesantren, dan tiga ustadz yang menjadi pembimbing santri dalam proses pembelajaran.

### **E. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memilih *Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I* yang berada dikawasan malang selatan tepatnya di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

### **F. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lapangan atau lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena peneliti sendiri yang akan mengumpulkan data secara langsung, peneliti merupakan sebagai alat pengumpul data utama.<sup>48</sup> Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif sangat diutamakan, karena pengumpulan data harus dilakukan sendiri secara langsung dalam situasi yang sesungguhnya. Pada penelitian ini, kehadiran peneliti dilokasi sangat ditekankan agar data-data yang diperoleh nantinya valid, obyektif, dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti

Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh dan pengumpul data terhadap apa yang akan diteliti sangat menentukan hasil penelitian, dengan cara riset lapangan seperti ini peneliti menemukan data secara langsung. Dalam penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sekaligus sebagai pengumpul data, sedangkan instrumen-instrumen lain merupakan pendukung atau instrumen pelengkap.

---

<sup>47</sup> Lexy j. Moleong. 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.PT. Remaja Rosdakarya. hal 224

<sup>48</sup>Ibid. hal 9

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan mengingat penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada lokasi, di mana fenomena tersebut berlangsung, dan di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis atau tentang subyek).

### I. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya sebab peran penelitilah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Seperti yang dikemukakan Lincoln dan Guba mengklasifikasikan observasi dalam 3 (tiga) cara, yaitu: *pertama*, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. *Kedua*, dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. *Ketiga*, observasi yang menyangkut latar penelitian. Dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.<sup>49</sup>

Pada observasi ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi social dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut, sehingga individu yang diteliti tetap dalam kondisi yang alami. Adapun tujuan dari observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti dianjurkan menggunakan alat bantu untuk memperoleh data, seperti catatan, kamera, dan rekaman.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid. hal 163-164

<sup>50</sup> Sukardi. *Op. Cit.* hal 159

Adapun langkah-langkah dalam observasi ini, sebagaimana pendapat Spradly, peneliti memulai dari observasi deskriptif (*deskriptif observations*) secara luas, yaitu peneliti berusaha melukiskan secara umum situasi social dan apa yang terjadi di lapangan, kemudian setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*), dan akhirnya peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data. Hasil observasi dalam penelitian dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.<sup>51</sup>

## II. Teknik Wawancara

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.<sup>52</sup> Menurut Moleong, “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”<sup>53</sup>

Metode wawancara (*interview*) ini dipergunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu yang ingin mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap bertatap muka dengan orang tersebut.<sup>54</sup>

Metode wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data dalam penelitian, dimana peneliti menyiapkan dahulu bahan-bahan yang akan diwawancarakan dengan nara sumber yang hanya memuat secara garis

---

<sup>51</sup> Kristi Poerwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, LPSP3, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI). hal 41

<sup>52</sup> Sutrisno Hadi, 1989, *metodologi Reseach II* Yogyakarta, Andi Offset, hal 193

<sup>53</sup> Moleong, *Op. Cit*, hal 135

<sup>54</sup> Koencoro Ningrat, 1997 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Edisi Revisi III, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, hal 129

besar apa yang akan ditanyakan, atau menyiapkan pedoman wawancara yang tersusun, dan setelah itu baru melakukan wawancara sesuai dengan hal yang diinginkan. Di sini peneliti yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Seseorang melakukan wawancara mempunyai tujuan, diantaranya yaitu:

- a. Bahan informasi, misal mengenai persoalan politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.
- b. Bahan opini, misal bagaimana pendapat orang yang diwawancarai mengenai suatu kejadian.
- c. Bahan cerita, sangat menarik untuk mengetahui kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.
- d. Bahan biografi, bagaimana biografi atau riwayat hidup seseorang atau lembaga yang dijadikan obyek penelitian.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data dapat terkumpul semaksimal mungkin.

Tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam teknik wawancara dalam penelitian ini adalah meliputi: menentukan siapa yang akan diwawancarai, mempersiapkan wawancara, gerakan awal, melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif, terakhir menghentikan wawancara serta mengelolah dan memperoleh rangkuman hasil wawancara.

---

<sup>55</sup> Bonar, 1987, *teknik wawancara*, Jakarta. Bina Aksara, hal 16

Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah: kyai/pengasuh, dewan asatidz, pengurus, dan santri pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

### III. Teknik Dokumentasi

Tidak kalah penting dari sumber informasi yang lain adalah sumber data dari sumber-sumber non manusia, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dibanding dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap (tidak berubah). Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati<sup>56</sup>

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab: *pertama*, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu; *kedua*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun masa kini serta dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; *ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; *keempat*, merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas penelitian.

### H. Analisa Data

Analisa data menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Moleong, adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Faisal, “analisis data adalah proses menyusun, mengkatagorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Akan tetapi secara lebih rinci analisa data pada penelitian kualitatif menurut Zamroni “serangkaian kegiatan untuk mengatur transkrip interview,

---

<sup>56</sup> Suharsimi Aikunto. *Op. Cit.* hal 206

<sup>57</sup> Moleong. *Op.Cit*, hal. 103

catatan lapangan, dan materi lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek penelitian dan memungkinkan peneliti menyampaikan penemuan penelitian kepada orang lain. Dengan demikian, dalam analisis data akan dilakukan pengorganisasian data, mencari pola-pola hubungan dan keterkaitan atau interaksi diantara data, menemukan hal penting yang harus didalami, dan akhirnya menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat.<sup>58</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari analisa data adalah proses pemisahan materi (data) penelitian yang telah terkumpul ke dalam satuan-satuan elemen-elemen atau unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.

Jadi pekerjaan analisis data pada penelitian ini, adalah bergerak dari penulisan deskripsi kasar sampai pola produk penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini data dianalisis pada saat pengumpulan dan setelah selesai pengumpulan data.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif diskriptif. Yang mana analisis datanya dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan<sup>59</sup>

## **I. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang terpercaya dan valid, maka peneliti menggunakan teknik keabsahan (*trustworthiness*) data seperti yang disarankan oleh Moleong. Agar supaya data yang dikumpulkan dapat diyakini kebenarannya, maka peneliti melakukan chek in kembali data yang sudah

---

<sup>58</sup> Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* Yogyakarta. Tiara Wacana, hal 88

<sup>59</sup> Moleong, *Op. Cit.* hal 11

dikumpulkan dengan menggunakan beberapa cara antara lain: perpanjangan kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan, dan pengecekan sejawat.<sup>60</sup>

#### **a. Perpanjangan keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan adalah usaha peneliti memperpanjang keikutsertaan dalam melibatkan diri dengan komunitas pesantren. Posisi penulis sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data menuntut peran serta untuk terjun langsung dalam komunitas pesantren, dengan waktu yang lebih lama tentunya penulis lebih bisa menyelami komunitas pesantren secara lebih mendalam dan detail. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian, maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan peneliti dalam proses kehidupan keseharian sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh dirasa dapat dipertanggung-jawabkan keabsahannya.

#### **b. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih, dan diklasifikasikan, selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun menyimpulkan. Ketekunan pengamatan ini dilakukan sebagai upaya peneliti untuk melakukan pengamatan berulang-ulang terhadap proses kehidupan keseharian, pengamatan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu yang peneliti lakukan dengan harapan peneliti dapat melihat data dan informasi serta fenomena secara lebih cermat, terinci, dan mendalam.

---

<sup>60</sup> Moleong, 2006 *Ibid.* hal 326-330

### **c. Triangulasi**

Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari beberapa sumber, kemudian dilakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai informasi dan teknik sebagai ilustrasi proses yang peneliti lakukan. Triangulasi ini tidak hanya sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas tafsiran mengenai data itu.<sup>61</sup> Sehingga dengan demikian, peneliti mampu menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang, akan tetapi peneliti memanfaatkan: sumber, metode dan teori.<sup>62</sup> Untuk pemeriksaan data, sehingga kebenaran data lebih bisa diterima.

Trigulasi dengan sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan, disini penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, juga membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Metode triangulasi memiliki dua strategi sebagaimana pendapat Patton yang dikutip moleong, yaitu melalui penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>63</sup>

### **d. Pemeriksaan Sejawat**

pemeriksaan sejawat ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan sejawat tentang proses dan hasil penelitian (baik hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh), sehingga peneliti mendapat masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan dan lain-lain atas kekurangan yang mungkin terjadi dalam melakukan penelitian. Teknik ini mengandung beberapa maksud: *pertama*, agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran; *kedua*, diskusi dengan sejawat ini memberi kesempatan awal yang baik sebagai bahan pertimbangan berharga bagi

---

<sup>61</sup> Nasution, *Op. Cit.* Hal. 116

<sup>62</sup> Moleong, *Op. Cit.i* Hal. 332

<sup>63</sup> Moleong, *ibid.* Hal: 331

proses pengumpulan data selanjutnya, dan analisis data sementara, serta analisis data akhir.

## **J. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini, berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pendapat Bogdan sebagaimana yang dikutip Moleong, penulis membagi tahap penelitian menjadi tiga tahap antara lain: tahap pra penelitian, tahap kegiatan penelitian, tahap pasca penelitian.<sup>64</sup>

### **a. Tahap Pra Penelitian**

Pra penelitian adalah tahap sebelum berada dilapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan non-ilmiah dan pengamatan kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentative dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu, yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

### **b. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya selama berada dilapangan, pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perakam lainnya, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang dan berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau

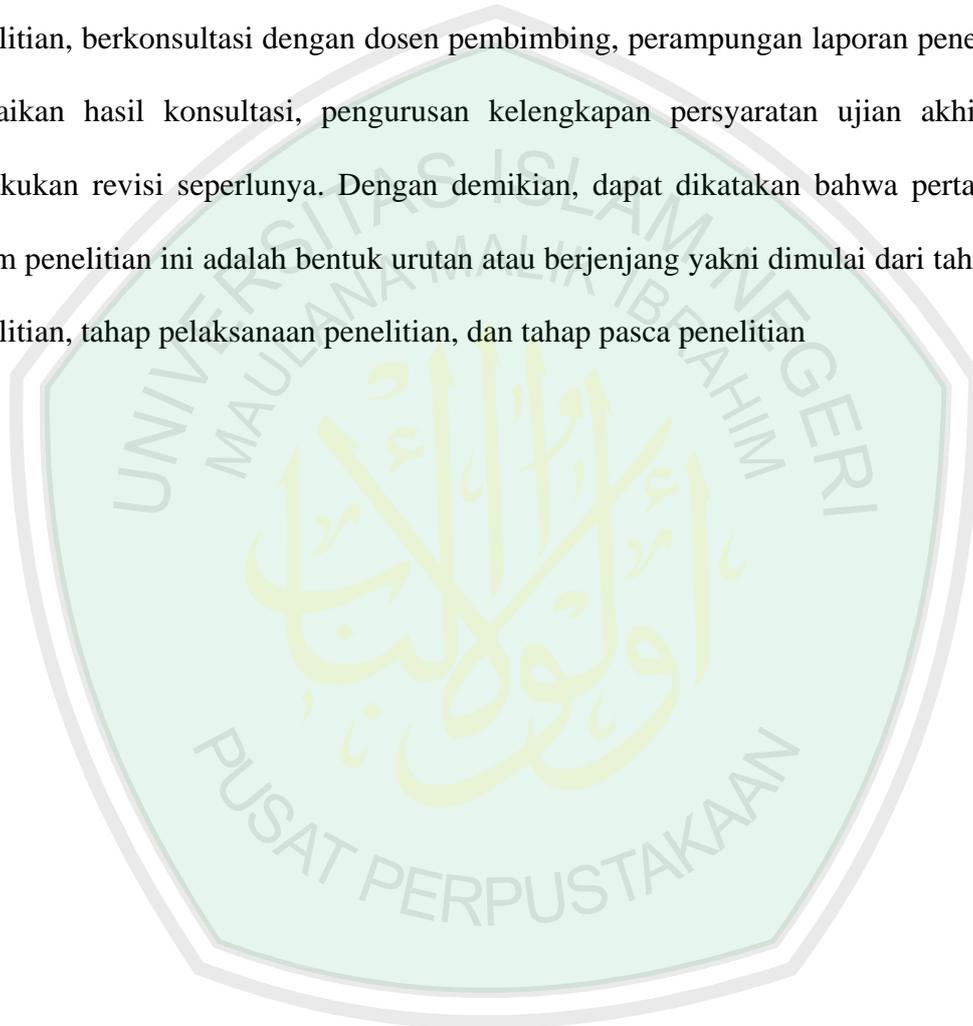
---

<sup>64</sup> Moleong, *Ibid.* Hal: 85

informasi yang terkait dengan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, membuat draf awal konsep hasil penelitian.

### **c. Tahap Pasca Penelitian**

pasca penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai dari tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pasca penelitian



## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN ILMU AGAMA DI PONDOK PESANTREN “RAUDLATUL ULUM” I GANJARAN GONDANGLEGI MALANG**

#### **1. Keadaan Dewan Pengasuh, Asatidz, Pengurus dan Santri**

##### **1.1. Keadaan Dewan Pengasuh**

Agar suatu lembaga pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka dibutuhkan pelaku pendidikan yang berupa pengasuh utama dan dewan pengasuh sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. pengasuh utama dan dewan pengasuh merupakan pelaku pendidikan utama. Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Ahmad Hariri Yahya selaku ketua Yayasan KH. Yahya Syabrowi, saat diwawancarai peneliti, sebagai berikut:

Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan KH. Yahya Syabrowi, pelaku pendidikan yang berupa pengasuh utama dan dewan pengasuh merupakan pelaku pendidikan utama yang ditunjuk langsung oleh dewan yayasan KH. Yahya Syabrowi, untuk itulah pengasuh utama Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I adalah KH. Mukhlis Yahya. Sedangkan dewan pengasuh terdiri atas : (1) H.M. Madarik Yahya, M.Ag. selaku bidang Keamanan, (2) Gus Nasihuddin, S.Pd. selaku bidang keuangan, (3) Gus Adib, M.Ag. selaku bidang pendidikan (4) Gus Drs. Abdul Mannan Qoffal selaku bidang humas, (4) Gus Abdurrahman, S.H.I. selaku bidang pembantu humas. 01-Des-2007

Dari keterangan di atas, bahwa pengasuh utama dan dewan pengasuh Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I dalam pemilihannya menggunakan sistem tunjukan oleh dewan yayasan, sebelumnya pengasuh utama dan dewan pengasuh, Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I sudah melewati tiga periode. Sebagaimana di sampaikan oleh KH. Mukhlis Yahya selaku pengasuh utama Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I saat diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

Sebelum saya ditunjuk sebagai pengasuh utama dan dibantu oleh adik dan keponakan-keponakan saya sebagai dewan pengasuh, Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I sudah mengalami tiga periode yaitu : (1) KH. Yahya

Syabrowi (alm.) pendiri dan perintis dari tahun 1949 s/d 1987 (2) KH. Khozin Yahya (alm.) dari tahun 1987 s/d 2000, kepemimpinan dan keputusan dari pengasuh tersebut dengan menggunakan sistem otoriter dan sentral dari tangan beliau. (3) KH. Mukhlis Yahya 2000 sampai sekarang sedikit ada perubahan yaitu sistem demokratis yang dibantu oleh para dewan pengasuh yang lainnya. 04-Des-2007

Pelaku pendidikan yang berupa pengasuh utama dan dewan pengasuh Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, masalah kompetensi kemampuan dan pengalamannya sangatlah dibutuhkan, sehingga dengan dilatar belakangi oleh hal tersebut, maka Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, bisa terarah dan mempunyai kapasitas keilmuan yang tidak diragukan. Sebagaimana ketika KH. Ahmad Hariri Yahya saat diwawancarai peneliti sebagai berikut:

Dalam rangka mendidik santri-santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, maka kemampuan bidang ilmu agama pendidik sangatlah dibutuhkan. Untuk itulah Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I begitu adanya. Pengasuh Utama (KH. Mukhlis Yahya) mempunyai bidang keilmuan Ilmu tafsir dan Hadits, sebagai alumni Pondok Pesantren Lirboyo Mojo Kediri. Sedangkan dewan pengasuh yang terdiri atas : (1) KH. Madarik Yahya, M.Ag. mempunyai keilmuan tassawuf, sebagai alumni Pondok Pesantren Lirboyo Mojo Kediri, UIN Malang dan UNISLA. (2) Gus Nasihuddin, S.Pd. mempunyai keilmuan ilmu alat (nahwu & sharraf) dan ilmu fiqh, selaku alumni Pondok Pesantren Ploso Mojo Kediri dan IKIP Budi Utomo, (3) Gus Adib, M.Ag. mempunyai keilmuan Ushul Fiqh & Tafsir, selaku alumni IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta. (4) Drs. Abdul Mannan. Mempunyai keilmuan bidang Ilmu alat (nahwu & sharraf) dan Hadits, selaku alumni IAIN Sunan Ampel Surabaya. (5) Gus Abdurrahman, S.H.I. mempunyai keilmuan logika, selaku alumni Pondok Pesantren "Darul Luhgat wa da'wah" Bangil Pasuruan. 01-Des-2007

Pengajaran pendidikan yang diadakan oleh pengasuh utama dan dewan pengasuh, pastilah tidak lepas dari adanya kekurangan dan kendala, khususnya bagi santri yang mempunyai kemampuan rendah dan kenakalan santri, untuk itulah diperlukan adanya pertemuan keluarga dalem, dalam rangka merealisasikan dan mencari solusi dari masalah-masalah yang timbul pada santri, seperti halnya diungkapkan oleh Gus Adib, M.Ag.

Pertemuan keluarga dalem sangatlah dibutuhkan, karena setiap dewan pengasuh pasti ada yang namanya kendala baik yang berupa pengajaran, kenakalan santri dan lain sebagainya. Untuk itulah semua keluarga dalem akan diundang

setiap awal bulan yang bertempat di dalemnya Nyai sepuh (Ny. Hj. Mamnunah Yahya), yang diketua oleh KH. Ahmad Hariri Yahya selaku ketua Yayasan KH. Yahya Syabrowi, sehingga dengan adanya acara kumpul-kumpul keluarga tersebut, semua masalah akan di perbincangkan dan dicari solusinya, dengan harapan kendala tersebut teratasi untuk kemajuan Pondok pesantren masa yang akan datang.

08-Des-2007

## **1.2. Keadaan Dewan Asatidz**

Selain dari pelaku pendidikan pengasuh utama dan dewan pengasuh, ada juga pelaku pendidikan sebagai pembantu pengasuh yaitu dewan asatidz, dengan menggunakan reformasi, tapi sistem pemilihannya dipilih dan ditentukan oleh pengasuh utama dan dewan pengasuh, setiap awal periode, seperti halnya Ust. Ridlo'I, S.H.I. ketika diwawancarai.

Pengangkatan dan pemilihan ketua dewan asatidz, wakil, bendahara dan sekretaris dilakukan setiap 1 tahun sekali oleh pengasuh utama dan dewan pengasuh, yaitu awal periode seperti halnya pendidikan formal, sedangkan staf dan anggota asatidz dilakukan pada rapat gabungan yang dilakukan setelah 7 hari pemilihan ketua asatiz. Perekrutan dan pemilihan dewan asatidz disesuaikan dengan disiplin kemampuan masing-masing asatidz, sedangkan bidang-bidang yang harus dilaksanakan oleh dewan asatidz adalah : (1) Pendidikan Musyawarah (2) Pendidikan Al-Qur'an (3) Pendidikan Ubudiyah. (4) Litbang yang terdiri atas muhadoroh, bahtsul masail dan perpustakaan (5) Mahkamah. 05-Des-2007

Dewan asatidz yang diangkat dan disahkan oleh Pengasuh utama dan dewan pengasuh, mempunyai tugas mengembangkan, dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang berupa agama, seperti halnya ungkapan Ust. Ridlo'I Hary, ketika diwawancarai oleh pengamat.,

Tugas dewan asatidz Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I hanyalah mengawasi, memantau dan menjaga pendidikan yang telah diamanatkan oleh pengasuh utama dan dewan pengasuh, sesuai dengan jabatan dan jobnya masing-masing. Sehingga kemampuan dan disiplin keilmuan santri di berikan sepenuhnya kepada dewan asatidz, dengan mengadakan evaluasi 1 bulan satu kali, dengan melaporkan perkembangan, kendala dan memberikan solusi sesama dewan asatidz dengan dihadiri oleh pengasuh utama dan dewan asatidz. 05-Des-2007

Dari bidang-bidang tersebut, para asatidz yang mempunyai disiplin keilmuannya disesuaikan, karena apabila salah menempatkan pada bidang-bidangnya, maka akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti tidak optimalnya penanganannya, untuk itulah dibutuhkan susunan asatidz, sebagaimana terdapat dalam dokumentasi struktur asatidz priode 2007-2008 berikut ini:

<b>N O</b>	<b>NAMA ASATIDZ</b>	<b>JABATAN</b>	<b>PEN TRKHR</b>	<b>TEMPAT</b>
1.	Ridlo'I Hary, S.H.I.	Ketua	S1	STAI Al-Qolam
2.	Fathurrohman, S.H.I.	Wakil Ketua	S1	STAI Al-Qolam
3.	Ibrahim, S.PdI.	Sekretaris	S1	STIT Ibnu Shina
4.	Ismail HM, S.H.I.	Bendahara	S1	STAI Al-Qolam
5	Nasiruddin, S.H.I.	Ketua Musyawarah	S1	STAI Al-Qolam
6.	Sukardi, S.H.I.	Ketua Litbang	S1	STAI Al-QOLam
7.	Moch. Habibi	Ketua Al-Qur'an	MA	RU Putra
8.	Ainun Naim, S.H.I.	Ketua Mahkamah	S1	STAI Al-Qolam
9.	Ach. Kholis, M.PdI.	Anggota	S2	UNISMA
10.	Abdul Wadud	Anggota	MA	RU PUTRA
11.	Abdul Malik	Anggota	MA	RU PUTRA
12.	Syukron	Anggota	MA	RU PUTRA
13.	Gufron	Anggota	MA	RU PUTRA
14.	Mahrus	Anggota	MA	RU PUTRA
15.	Ibrahim Sukardi	Anggota	MA	DARUL ULUM
16.	Arifin Musyaffa	Anggota	MA	RU PUTRA

Pengangkatan para asatidz yang disesuaikan dengan disiplin kemampuannya tersebut masing-masing direkrut dari santri yang telah lulus dari pendidikan di pesantren, baik dibidang musyawarah, al-qur'an dan kursus, sebagaimana diungkapkan oleh Fathurrohman selaku wakil asatidz, ketika diwawancarai :

Perekrutan dewan asatidz diambilkan dari santri-santrti yang telah lulus pendidikan : (1) Musyawarah (2) Al-Qur'an (3) ubudiyah. Semua itu atas restu pengasuh utama dan dewan pengasuh, melalui musyawarah dengan staf asatidz, Sehingga bisa dipastikan semua keputusan tergantung pada pengasuh utama dan dewan pengasuh, staf asatidz hanya sebagai pengusul dan diminta pertimbangan saja. 05-Des-2007

Santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I yang telah lulus dari MA. dan Madin terbagi menjadi beberapa bagian, sebagaimana ungkapan Ust. Ridlo'I, S.H.I. selaku ketua asatidz, ketika diwawancarai oleh peneliti.

Para asatidz yang mengajar di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I direkrut dari santri senior yang telah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Aliyah (diluar pesantren) dan Madrasah Diniyah sendiri, sehingga santri yang lulus dari Madrasah Aliyah (luar pesantren dan Madrasah Diniyah dibagi menjadi tiga bagian : *Pertama*, Santri yang dianggap berkualitas dan dibutuhkan tenaganya oleh Pondok Pesantren di minta untuk mengabdikan mengajar, mengurus sarana prasarana dan lainnya di Pondok Pesantren dalam jangka paling sedikit satu periode yaitu satu tahun dan lamanya tidak ditentukan, *Kedua*, Santri yang dianggap mampu dan dibutuhkan oleh suatu daerah, akan di jadikan sebagai guru tugas ke daerah tersebut yang tersebar di daerah Madura, Malang, Ambon, Pontianak dan sebagainya, *Ketiga*, Santri berhenti dari Pondok Pesantren dengan alasan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau membantu orang tua atau memberikan alasan lain kepada kami dan soal keputusan tetap berada ditangan kami (pengasuh). Santri yang mengabdikan dan mengajar di Pondok Pesantren tetap diberikan keleluasan dan kesempatan untuk bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan Tinggi, selama tidak mengganggu aktivitas di Pesantren, dan umumnya mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.05-Des-2007

Sebelum di angkat dan menjadi dewan asatidz atau pengurus, guna melatih dan menambah pengetahuan dalam bidangnya, santri dilatih dahulu di organisasi daerah, seperti halnya diungkapkan oleh Arifin Musyaffa’ selaku ketua dewan pengurus, ketika diwawancarai oleh pengamat.

Santri-santri yang akan dijadikan asatidz dan pengurus, akan di jadikan pengurus terlebih dahulu di organisasi daerah, maksud dari organisasi daerah yaitu semua santri akan dikumpulkan sesuai dengan daerahnya masing-masing begitu pula pendidiknya, seperti santri dari Pontianak akan dikumpulkan dan belajar dengan santri yang sama-sama dari Pontianaknya, begitu pula yang lainnya, organisasi daerah meliputi ISKAB (Ikatan Santri Kalimantan Barat), ISADARMA (Ikatan Santri Daerah Malang), ISMA (Ikatan Santri Madura), IKSAL (Ikatan Santri Lumajang). 03-Des-2007

Dari segenap dewan asatidz tersebut, biasanya masih juga membutuhkan asatidz dari luar pesantren, karena dengan adanya guru dari luar dengan istilah guru tugas, Pondok Pesantren bisa mengembangkan keilmuan santri, seperti halnya ungkapan Ust. Habibi ketika diwawancarai oleh pengamat.

Dengan semakin berkembangnya metode dan ilmu pengetahuan, maka dengan itulah pondok pesantren "Raudlatul Ulum" I juga harus membuka diri untuk membuat jaringan dengan pondok lain untuk mencari guru tugas, seperti halnya saat ini, sudah mengadakan jaringan ke pondok pesantren "tahfidz Al-Qur'an Yanbu'ul Qur'an" kudu Jawa Tengah, dalam rangka mengenalkan dan mengajarkan metode pendidikan membaca Al-Qur'an yaitu

"Yanbu'a" yang terdiri dari 9 jilid, dengan harapan santri mudah dan cepat membaca al-Qur'an, sehingga santri umur 9 tahun sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. 03-Des-2007

Selain mendatangkan guru tugas dari beberapa Pondok Pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah, Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I juga meminta bantuan kepada kyai-kyai dan guru-guru yang berada di sekitar kecamatan Gondanglegi, sebagaimana ungkapan Ust. Nasiruddin selaku ketua musyawarah ketika diwawancarai oleh peneliti.

Selain mendatangkan guru tugas dari pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah, Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I juga meminta bantuan kepada kyai-kyai dan guru-guru yang berada di kecamatan Gondanglegi, karena semua orang-orang tersebut mayoritas masih ada ikatan saudara dengan pendiri pondok pesantren "Raudlatul Ulum" I dan juga selaku alumni. 03-Des-2007

### **1.3. Keadaan Dewan Pengurus**

Dewan Pengurus Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I merupakan pelaku pendidikan dalam bidang sarana prasarana (infrastruktur), seperti halnya ungkapan Ust. Wadudi Muars selaku ketua pengurus, ketika diwawancarai oleh peneliti :

Di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I ada juga pelaku pendidikan yang berupa Pengurus, tugasnya adalah membantu dan memberikan fasilitas yang berupa sarana prasarana (infrastruktur), guna menjaga kondusipnya pembelajaran santri. Semua anggotanya di pegang oleh siswa kelas III MA/SMU. Pengurus itu layaknya di sekolah-sekolah formal adalah OSIS. 03-Des-2007

Sedangkan pengangkatan dewan Pengurus "Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, khususnya para stafnya dilakukan bersamaan dengan pengangkatan staf dewan asatidz, seperti halnya ungkapan ust. Wadudi saat diwawancarai oleh pengamat.

Pengangkatan dewan pengurus Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, yaitu : *Pertama*, Pengangkatan staf pengurus yang terdiri dari ketua, wakilnya, bendahara, wakilnya, sekretaris dan wakilnya, dilakukan dengan sistem reformasi yaitu sepenuhnya dipilih oleh utusan ketua kamar masing-masing. *Kedua*, Pengangkatan bagian bidangnya dilakukan setelah 7 hari reformasi, dengan disertai oleh pengasuh utama dan dewan pengasuh dalam menentukan orang-orangnya dan bagian-bagiannya. Semua dewan pengurus akan bekerja dengan job diskription yang telah di sepakati bersama antar pengasuh utama, dewan pengasuh dan staf pengurus. 03-Des-2007

Dalam rangka terkoordinirnya suatu sistem, maka diperlukan struktur yang jelas, seperti halnya dokumentasi struktur pengurus dan job diskription Raudlatul Ulum" I. priode 2007-2008 berikut ini

NO.	NAMA PENGURUS	JABATAN	LULUS	ALAMAT
1	Wadudi Muars	Ketua	III MA.	Pringgodani Mlg
2	Anshori Lubis	Wakil Ketua	III MA.	Pontianak
3	Hasan Noer	Sekretaris	III MA.	Ganjaran Malang
4	Yusuf	Wakil Sekretaris	III MA.	Pagak Malang
5	Mahmudi	Bendahara	III MA.	Pontianak
6	Saifullah	Wakil bendahara	III MA.	Kebang malang
7	Junaidi	Ketua Keamanan	III MA.	Madura
8	Syarif Hidayatullah	Wakil	III MA.	Wajak Malang
9	Abdul Aziz	Koor. Kesejahteraan	III MA.	Pontianak
10	Hasan Husni	Ketua Pengairan	III MA.	Lumajang
11	M. Sholeh	Sekretaris	III MA.	Malang
12	Mas'udi	Ketua Kebersihan	III MA.	Pontianak
13	Ach. Zahid	Sekretaris	III MA.	Bandung
14	Siful Arifin	Keua Penerangan	III MA.	Madura
15	Ghufron	Ketua Khos A	III MA.	Lumajang
16	Umar	Ketua Khos B	III MA.	Malang
17	Irham Thoriq	Ketua Khos C	III MA.	Malang

Sedangkan tugas-tugas yang harus diemban (job diskription) oleh dewan pengurus itu sebagai berikut, sebagaimana dokumentasi job diskription.

**a. Ketua Harian**

1. Memimpin dan memegang tanggung jawab organisasi secara umum
2. Mengendalikan jalanya organisasi baik kedalam maupun keluar

**b. Wakil Ketua**

1. Membantu tugas-tugas Ketua Harian

**c. Sekretaris**

1. Bertanggung Jawab atas tugas-tugas kesekretarian dalam organisasi seperti mengatur keluar masuknya surat dan mengarsip surat-surat penting
2. Sebagai Koordinator Protokoler pada acara organisasi seperti rapat dan lain-lainnya

**d. Wakil Sekretaris**

1. Membantu tugas-tugas sekretaris

**e. Bendahara**

1. Bertanggung Jawab atas pemeliharaan dan pengelolaan Sumber Dana
2. Bertanggung Jawab atas transaksi keluar masuknya keuangan
3. Merekap Keuangan setiapir bulan dan melaporkan pada rapat pleno (rutin)

**f. Wakil Bendahara**

1. Membantu tugas-tugas Bendahara
2. MengkoordinirKetua Khos A, B, C dalam penarikan iuran santri

**g. Ketua Keamanan**

1. Melaksanakan tugas-tugas keamanan dilingkungan Pesantren

2. Melaksanakan tugas-tugas ketertiban disetiap kegiatan
3. Melaksanakan tugas ketertiban dan kedisiplinan keluar masuknya santri
4. Menangani kasus-kasus dan pelanggaran UU Pesantren

**h. Wakil Keamanan**

1. Membantu tugas-tugas Ketua Keamanan

**i. Koordinator Kesejahteraan**

1. Mengkoordinir, mengendalikan mengarahkan dan mengevaluasi kinerja :
  - b. Bidang Pengairan
  - c. Bidang Penerangan
  - d. Bidang Kebersihan

**j. Ketua Pengairan**

1. Menjaga dan membersihkan saluran dan penampungan air seperti menguras dan membersihkan air.

**k. Sekretaris Pengairan**

1. Mencatat semua permasalahan dan kebutuhan dari pengairan

**l. Kabid Kebersihan**

1. Mengkoordinir kebersihan lingkungan Pesantren yang dibantu ketua Khos A, B dan C.

**m. Sekretaris Kebersihan**

1. Mencatat semua permasalahan dan kebutuhan dari pengairan

**n. Ketua Penerangan**

1. Menjaga penerangan di lingkungan Pesantren seperti mengganti lampu yang rusak

**o. Ketua Khos**

1. Menarik iuran lampu dan PDAM bagi tiap santri, sesuai dengan Khosnya masing-masing (A, B dan C).

Periode dewan pengurus dan dewan asatidz berlaku satu tahun, sehingga setiap tahun akan mengalami reformasi, sebagaimana dokumentasi AD/ART Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I. 14-Mei-2007

Masa khidmat dewan pengurus dilakukan dalam satu periode yaitu satu tahun, yang diatur dalam AD/ART Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, yang semua itu atas restu pengasuh.

#### **1.4. Keadaan Santri**

Penerimaan santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I dilakukan dengan syarat administrative dan non administrative, sebagaimana dokumentasi AD & ART Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I.

Anggota santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I terdiri atas : (1) Anggota biasa selanjutnya disebut santri, (2) Anggota khusus direktut oleh pengasuh sebagai "Abdi dalem" yang disetujui oleh pengurus. Sedangkan tata cara penerimaan anggota santri sebagai berikut : (a) Anggota biasa pada dasarnya

diterima dengan mengajukan diri disertai wali dan atau yang mewakilinya baik secara tertulis atau lisan dengan membayar administrasi yang disepakati oleh pengurus dan direstui oleh pengasuh. (b) Dalam keadaan khusus anggota mengajukan diri sebagai abdi dalem. (c) Permintaan menjadi anggota dapat ditolak apabila pengasuh tidak merestui karena alasan yang kuat, baik secara syar'i dan organisatoris. 14-Mei-2007

Santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilakukan, baik kepada pondok pesantren maupun pengasuh, sebagaimana dokumentasi AD/ART Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I.

Santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I memiliki kewajiban, adapun kewajiban santri yaitu : (1) Setia dan taat kepada Pengasuh dan undang-undang Pondok Pesantren serta menyetujui AD/ART. (2) Mendukung dan membantu segala langkah Pondok Pesantren dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diamanatkan. (3) Memenuhi kewajiban administrasi yang telah ditentukan oleh Pengurus Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I. (4) Membayar administrasi yang ditetapkan secara insidental karena ada sesuatu hal yang dibutuhkan. (5) Mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan baik rutin maupun insidental. (6) Bagi santri yang tidak mampu maka harus mengajukan dispensasi melalui wali santri. 14-Mei-2007

Selain kewajiban santri terhadap Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, anggota santri juga memiliki hak, sebagaimana dokumentasi AD/ART Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I.

Hak-hak santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, yaitu : (1) Memilih dan dipilih menjadi pengurus atau jabatan lain yang ditetapkan kepadanya sesuai dengan AD/ART. (2) Memberikan pengertian, peringatan, koreksi kepada sesama dan atau kepada Pengurus dengan cara akhlakul karimah. (3) Mendapatkan pembelaan dan pelayanan yang sama. (4) Mengadakan pembelaan atas keputusan terhadap dirinya. (5) Menyampaikan usul, saran dan pendapat yang bersifat kondusif. Selain dari hak-hak santri ada juga larangan-larangan, adapun larangan-larangan santri yaitu : (1) Anggota santri tidak diperkenankan merangkap menjadi anggota Pesantren lain, (2) Anggota tidak diperkenankan mukim di rumah penduduk. Semua santri dilarang makan di warung sekalipun indekos (3). Semua santri dilarang keras berbuat mungkarot seperti ghosab, mencuri, melihat tontonan mungkarot dan lain-lain. (4) Semua santri dilarang keras mengadakan hubungan putra/putri yang bukan mahrom. (5) Semua santri dilarang berolah raga diluar waktu yang ditentukan. 14-Mei-2007

Sedangkan tata cara pemberhentian santri dari Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, diatur oleh dokumentasi Undang-Undang Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I

Tata cara pemberhentian santri dari Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, yaitu : *Pertama*, seorang santri berhenti menjadi anggota Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I karena permintaan sendiri kepada pengasuh dan pengurus disertai walinya atau yang mewakili. *Kedua*, Diskorsing dan atau diusir dari keanggotaan karena sengaja tidak memenuhi kewajiban. *Ketiga*, Segala aturan yang terkait dengan pemberhentian anggota santri diatur dalam undang-undang dan peraturan pondok pesantren. 14-Mei-2007

Adapun jumlah santri pertahunnya antara output dan inputnya, bisa dikatakan stabil berkisar 100 orang pertahunnya, sebagaimana observasi grafik santri.

Jumlah santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I antara output dan input bisa dikatakan stabil dan santri tersebut berasal dari daerah : *Pertama*, Pontianak 40 %. *Kedua*, Daerah Malang 40%. *Ketiga*, lainnya seperti Madura, Bandung, Lumajang 20 %. Sebagaimana Grafik Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I

No.	Asal Santri Putra	Tahun		
		2005-2006	2006-2007	2007-2008
1	Pontianak	120	124	121
2	Malang	127	130	134
3	Madura	30	33	33
4	Bandung	27	27	27
5	Lumajang	35	35	35
<b>JUMLAH</b>		<b>339</b>	<b>349</b>	<b>350</b>

No.	Asal Santri Putri	Tahun		
		2005-2006	2006-2007	2007-2008
1	Pontianak	63	64	63
2	Malang	72	75	74
3	Madura	20	23	23
4	Bandung	15	15	16
5	Lumajang	20	24	25
<b>JUMLAH</b>		<b>190</b>	<b>201</b>	<b>203</b>

Adapun output dan input santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, sebagai berikut :

No.	Asal Santri Putra	OUTPUT			INPUT		
		'05-'06	'06-'07	'07-'08	'05-'06	'06-'07	'07-'08
1	Pontianak	53	58	61	55	56	59
2	Malang	71	69	68	73	65	62
	Madura	15	13	12	15	14	14

3	Bandung	10	10	11	10	12	13
4	Lumajang	16	19	17	19	15	16
<b>JUMLAH</b>		<b>165</b>	<b>169</b>	<b>169</b>	<b>172</b>	<b>162</b>	<b>164</b>

No.	Asal Santri Putri	OUTPUT			INPUT		
		'05-'06	'06-'07	'07-'08	'05-'06	'06-'07	'07-'08
1	Pontianak	25	30	27	29	27	31
2	Malang	30	31	29	32	33	32
	Madura	8	9	10	10	11	9
3	Bandung	9	10	11	14	13	12
4	Lumajang	11	13	10	14	12	11
<b>JUMLAH</b>		<b>83</b>	<b>93</b>	<b>87</b>	<b>99</b>	<b>96</b>	<b>95</b>

## 2. Keadaan Sarana Prasarana (Non Fisik) Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I

Sarana prasarana non fisik pembelajaran merupakan salah satu terealisasinya sistem pembelajaran Pesantren "Raudlatul Ulum" I dalam bidang agama yang terdiri atas: tujuan, kurikulum, penilaian, dan metode pengajaran.

### 2.1. Sarana Prasarana (Non Fisik) Pengasuh Utama dan Dewan Pengasuh

Sarana prasarana non fisik yang dimiliki oleh Pengasuh Utama dan Dewan Pengasuh, terdiri atas: tujuan, kurikulum, penilaian dan metode pengajarannya, sebagaimana data dokumentasi AD Bab III pasal 6 sebagai berikut.

Tujuan pembelajaran Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I adalah membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. Berilmu, berakhlakul karimah, berwawasan Islam menurut faham Aswaja dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan pendidikan jasmani, mental dan kepribadian yang luhur. Menanamkan panca jiwa santri yang luhur yaitu : Keikhlasan, kesadaran, kesederhanaan, kemandirian, persatuan dan kesatuan dan amar ma'ruf nahi mungkar. 14-Mei-2007

Pengajaran dan pengajian ilmu agama oleh pengasuh utama dan dewan pengasuh, hanyalah tertuju kepada santri senior, karena sistemnya bukan hanya bisa baca ilmu agama, tetapi mengkaji dan menelaah ilmu agama melalui kitab kuning, sebagaimana dokumentasi jadwal pengajian pengasuh utama dan dewan pengasuh.

Pembelajaran yang dilakukan oleh Pengasuh Utama dan Dewan Pengasuh ditujukan kepada santri yang kelas II, III, IV Madin dan kelas II dan III MA/SMU. Karena semua santri tersebut sudah dianggap bisa membaca al-Qur'an, tulisan agama, sehingga tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh Pengasuh dan Dewan Pengasuh adalah memahami, mengerti dan memperdalam kitab yang dikaji. Adapun jadwal dan tujuan pembelajaran sebagaimana data dokumentasi berikut:

No.	Nama pengasuh	Kitab-Kitab	Tujuan
1	KH. Mukhlis Yahya	1. Tafsir Jalalain 2. Riyadus Sholihin	Santri memahami dan mengerti Tafsir dan Hadits.
2	KH. Madarik Yahya,	Ihya' Ulumuddin	Santi memahami dan mengerti ilmu tasawwuf.
3	Gus Nasihuddin	1. Ibnu 'Aqil 2. Fathul Mu'in	Santri memahami dan mengerti ilmu alat dan fiqh.
4	Gus Adib, M.Ag.	Ushul Fiqh Tafsir Ayat Al-Ahkam	Santri memahami dan mengerti Ushul fiqh dan tafsir.
4	Drs. Abdul Mannan	1. Jani' Al-durush 2. Al-Muwatta'	Santri memahami dan mengerti hadits.
5	Gus Abdurrahman	Sullam al-Munawwarah	Santri memahami dan mengerti logika.

Adapun penilaian yang dilakukan oleh Pengasuh Utama dan Dewan Pengasuh terhadap kemampuan santri, dilakukan dengan dua hal, sebagaimana diungkapkan oleh Gus Adib, M.Ag. ketika diwawancarai oleh pengamat.

Penilaian terhadap pengajaran keilmuan santri oleh Pengasuh Utama dan Dewan Pengasuh dilakukan dengan cara : *Pertama*, Pengasuh atau dewan pengasuh menunjuk salah satu santri setelah pengajian disampaikan oleh Pengasuh dan Dewan Pengasuh, dengan diamati dan dinilai oleh semua santri yang mengikuti pembelajaran, karena pembelajarannya dijadikan dalam satu ruangan yaitu musholla dan pendopo, *Kedua*, penilaian dilakukan pada setiap akhir tahun bersamaan dengan ujian akhir nasional, sistem penilaiannya dilakukan kepada semua santri yang dianggap senior dan mampu untuk membaca kitab yang ditentukan oleh Pengasuh Utama dan Dewan Pengasuh, sehingga santri tersebut apabila lulus, bisa langsung melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. 08-Des-2007

Santri dinyatakan lulus dari Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, apabila telah lulus diuji baik secara kemampuan dan akhlak oleh Pengasuh Utama dan dewan pengasuh, seperti halnya ungkapan Kh. Mukhlis Yahya, ketika diwawancarai oleh pengamat.

Kelulusan santri senior dianggap lulus oleh Pengasuh Utama dan Dewan Pengasuh, jika memenuhi tiga kriteria, yaitu : *Pertama*, Mampu membaca kitab dengan baik dan benar yang ditentukan oleh Pengasuh Utama dan

Dewan Pengasuh, *Kedua*, mampu memberi penjelasan dan pemahaman terhadap kitab yang dibaca *Ketiga*, Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dan alasan-alasan secara ilmiah. (Nahwiyah, shorfiyah, logika dan Balaghah). 04-Des-2007

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan metode-metode pembelajaran yang efisien, seperti halnya ungkapan Gus Adib, M.Ag. ketika di wawancarai oleh pengamat.

Metode-metode pengajaran yang dilakukan oleh Pengasuh utama dan Dewan pengasuh sebagai berikut :

No.	Nama Pengasuh	Metode Pengajaran		
1	KH. Mukhlis Yahya	Sorogan	Wetonan	-
2	KH. Madarik Yahya,	Sorogan	Wetonan	-
3	Gus Nasihuddin	Sorogan	Hiwar	Halaqoh
4	Gus Adib, M.Ag.	Sorogan	Hiwar	Halaqoh
5	Drs. Abdul Mannan	Wetonan	Hiwar	Halaqoh
6	Gus Abdurrahman	Wetonan	Hiwar	Halaqoh

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa arab) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya.

1. Wetonan atau Bandungan berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melakukan shalat fardhu.
2. Halaqoh merupakan kelompok kelas yang dalam arti bahasanya adalah lingkaran murid, sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam suatu tempat.
3. Hafalan atau Tahfidz merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksikan oleh guru.
4. Hiwar atau Musyawarah hampir sama dengan metode diskusi yang umumnya kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi-materi yang sudah di santri'i (kitab-kitab kuning). 08-Des-2007

## 2.2. Sarana Prasarana (Non Fisik) Dewan Asatidz

Dewan asatidz merupakan pembantu Pengasuh Utama dan Dewan Pengasuh dalam mengembangkan dan pembelajaran di Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, sebagaimana ungkapan Ust. Ridlo'I, ketika diwawancarai oleh peneliti.

Dewan Asatidz Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I merupakan pembantu Pengasuh Utama dan Dewan Asatidz dalam hal pendidikan, adapun bidang-bidang yang ditangani adalah, pendidikan musyawarah, pendidikan al-qur'an, pendidikan ubudiyah, litbang dan mahkamah. 05-Des-2007

Tujuan pembelajaran yang di berikan oleh dewan asatidz kepada santri adalah mendidik santri bisa agama melalui pembelajaran kitab kuning, sebagaimana dokumentasi tujuan pengajaran dewan asatidz,

Tujuan pembelajaran ilmu agama yang ditangani oleh dewan asatidz adalah mendidik santri yunior untuk bisa agama melalui pembelajaran ilmu alat (nahwu sharraf), ilmu fiqih, al-Qur'an dan tata cara beribadah yang baik dan benar. 14-Mei-2007

### 2.2.1. Pendidikan Musyawarah

Pendidikan musyawarah Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, yang dilaksanakan pada setiap malam jam 20.00 WIB. Sampai dengan 22.00 WIB, disesuaikan dengan kelasnya masing-masing, seperti halnya dokumentasi tujuan pendidikan musyawarah.

Tujuan dan Jadwal pendidikan musyawarah Pondok pesantren "Raudlatul Ulum" I, terbagi menjadi dua bagian yaitu: Kelompok Non Formal (madrasah Diniyah) dan Kelompok Formal (MTs dan MA.)

No.	Kelas	Pelajaran	Tujuan	Metode
1	Kelompok 1	Mukhtashor	Tuntas & Paham	Diperbanyak denga latihan dan contoh
		Kailani	Tuntas & Paham	Hafalan amtsilat al-tasrif dan meberikan banyak praktek dan contoh
2	Kelompok II	Imriti	Tuntas dan Paham	Dan Hafalan Imriti memberikan banyak praktek dan contoh
		Maqsud	Tuntas dan Paham	Hafalan Maqsud memberikan banyak praktek dan contoh
		Taqrib	Tuntas dan Paham	Membaca dan Menerjemah Bab Ubudiyah
3	Kelompok III	Fathul Qorib	Tuntas & Paham	Membaca dan Menerjemah Bab Muamalat
		Mantiq	Tuntas & Paham	dapat memahami dan menerjemah

Data dokumentasi Jadwal Musyawarah Diniyah 11-Nop-2007

No.	Kelas	Pelajaran	Tujuan	Materi
1	Kelompok 1	Mukhtashor	Tuntas & Paham	Memperbanyak teori dan praktek
		amtsilat al-tasrif	Tuntas & Hafal	
		Kailani	Mengerti	Memperbanyak praktek dan contoh
		Imriti	Tuntas, Paham dan Hafal	Memperbanyak praktek

2	Kelompok 2	Maqsud	Tuntas, Paham dan Hafal	Memperbanyak praktek & contoh
		Taqrib	Paham dan Mengerti	Bab Ubudiyah
3	Kelompok 3	Taqrib	Paham dan Mengerti	Bab Muamalah.

Data dokumentasi Jadwal Musyawarah Formal 21-Des-2007

### 2.2.2. Pendidikan Al-Qur'an

Sedangkan pendidikan al-Qur'an yang menggunakan metode "Yanbu'a" yaitu sebagai berikut, sebagaimana uangkapan Ust. Habibi Muhammad ketika diwawancarai oleh wawancara:

Pendidikan al-Qur'an Pondok Pesantren "Raidlatul Ulum" I, yang menggunakan metode "Yanbu'a" terbagi atas 3 kelas, yaitu :

No.	Kelas	Pelajaran	Tujuan	Metode
1	Kelompok 1	Jilid 1 s/d 3	Bisa membaca & Menulis Al-Qur'an	Santri disuruh membaca satu persatu, hingga lancar dan benar bacaannya
2	Kelompok 2	Jilid 4 s/d 6	Mengenal Bacaan-Bacaan tajwid	Memahami dan mempraktekkan bacaan al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid baik dan benar.
3	Kelompok 3	Jilid 7 (Ghorib)	Mengenal Bacaan-bacaan aneh	Memahami dan mempraktekkan bacan-bacaan al-Qur'an yang ghorib.

Data dokumentasi Jadwal Pendidikan Al-Qur'an

### 2.2.3. Pendidikan Litbang

Sedangkan bagian litbang meliputi : Kursusan ekstrakurikuler, Muhadhoroh dan Perpustakaan Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, sebagaimana diungkapkan oleh Ust Syukron. selaku kepala bidang litbang saat diwawancarai oleh pengamat.

Program litbang merupakan salah satu tugas asatidz yang membidangi : *Pertama*, Kursusan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan : (a) Kursus nahwu, sharraf bagi santri yang junior yaitu santri kelas SP, I dan II MADIN dan I, II MA./SMU. yang dibagi menjadi tiga kelas yaitu, Ula, Wustha dan Ulya. (b) Pendidikan Qori' Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari jum'at dari jam 08.00 sampai dengan 10.00 WIB.(3) Pendidikan Terbang Jidor dan Japin, (4) Pendidikan bela diri "Pagar Nusa" yang dilakukan setiap malam jum'at dari jam 08.00 sampai dengan 10.30 WIB. *Kedua*, Muhadhoroh merupakan kegiatan yang melatih mental para santri yang berupa latihan da'I (pidato), puisi, istighosah dan dibaiah, yang dilakukan setiap malam selasa yaitu mulai

jam 20.00 sampai dengan 23.00 WIB, dengan system bergantian. *Ketiga*, Perpustakaan yang merupakan bahan rujukan santri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.03-Des-2007

Adapun evaluasi kegiatan litbang yang digunakan tidak jauh bedanya dengan kegiatan musyawarah, namun kegiatan ini bersifat lebih umum dan penilaiannya diserahkan kepada gurunya masing-masing, sesuai dengan ungkapan Ust. Syukron ketika diwawancarai oleh pengamat.

Penilaian kegiatan litbang yang berupa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh gurunya masing-masing setiap akhir tahun formal, sehingga kegiatan ini lebih bersifat sebagai guru kelas dan menjadi bapak asuh, penilaiannya dilakukan dengan melihat santri setiap harinya, baik yang berupa kemampuan, bakat dan kemauan. 03-Des-2007

#### 2.2.4. Pendidikan Ubudiyah

Tata cara beribadah merupakan salah satu kegiatan asatidz yang dikenal dengan pendidikan ubudiyah, sebagaimana ungkapan Ust. Sukardi, S.H.I. ketika diwawancarai oleh pengamat.

Pendidikan ubudiyah merupakan kegiatan yang berupa tata cara beribadah kepada Allah yang benar, yang dilakukan setiap malam selasa setelah maghrib yaitu 18.00 sampai dengan 20.00 WIB. Yang dibagi menjadi :

No.	Kelas	Pelajaran	Tujuan	Metode
1	SP	Do'a-do'a pendek	Bisa hafal do'a-do'a pendek dan mempraktekkan sehari-hari.	Guru memberikan hafalan kepada setiap santri
2	I	Mengenal bacaan-Bacaan dalam sholat	Bisa mengenal dan mempraktekkan dalam sholat dengan baik	Guru menjelaskan dan memberikan contoh dan bacaan-bacaan sholat yang baik dan benar
3	II	Menghafal bacaan-bacaan dalam sholat	Bisa menghafal dan bacaannya benar dalam sholat	Guru memberikan hafalan-hafalan yang berupa bacaan-bacaan dalam sholat
4	III	Praktek tata cara sholat	Bisa mempraktekkan bacan-bacaan dan gerakan-gerakan sholat dengan benar.	Guru mempraktekkan tata cara sholat yang baik dan benar.
5	IV	Membahas permasalahan yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari dan dalil-dalilnya.	Bisa mengerti, memahami dan mengetahui beserta dalil-dalinya masalah ibadah sehari-ahri	Guru mengawasi, mengarahkan dan menjelaskan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan ibadah sehari-

				hari.
--	--	--	--	-------

Data dokumentasi Jadwal Pendidikan Ubudiyah

Mahkamah merupakan tim eksekutor terhadap laporan pengurus masalah kenalan santri, sebagaimana ungkapan Ust. Moch. Ainun Naim saat diwawancarai oleh pengamat.

Bagian dari kegiatan dewan asatidz yang terakhir adalah Mahkamah yang bertugas menghakimi dan menghukumi santri atas laporan tim penyidik pengurus, hukuman terhadap santri tersebut dengan menggunakan sistem kondisional, buka dengan hukuman tertulis, sehingga hukuman tersebut tidak sama terhadap setiap santri. 03-Des-2007

Adapun evaluasi yang dilakukan oleh dewan asatidz terhadap santri, dengan menggunakan test akhir, sebagaimana data dokumentasi rancangan rapat kerja dewan asatidz

Evaluasi pendidikan pondok pesantren yang berupa pendidikan musyawarah, al-qur'an, ubudiyah dan litbang dilakukan dengan tiga cara : *Pertama*, Pree test, dalam rangka penempatan kelas santri baru sesuai dengan keilmuan agamanya, *kedua*, test pertengahan tahun, *ketiga*, test akhir. Adapun cara evaluasi pendidikan tersebut dengan menggunakan test tulis dan test lisan.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan dewan asatidz setiap tahunnya bahwa santri yang paham dan hafal sekitar 16-18 santri dari 20 santri perkelas, sedangkan sisa santri yang kurang paham dan belum hafal akan diberikan kelas khusus, sebagaimana dokumentasi rapat kerja pendidikan akhir tahun. 20-Sep-2007

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh dewan asatidz terhadap kemampuan santri dalam bidang agama, baik dalam segi pemahaman dan hafalan, sebagai berikut :

Musyawah Non Formal

NO.	KELOMPOK	JUMLAH SANTRI		JUMLAH SANTRI
		Paham	Hafal	
1	I	17	18	20
2	II	18	18	19
3	III	17	-	17

Musyawah Formal

NO.	KELOMPOK	JUMLAH SANTRI		JUMLAH SANTRI
		Paham	Hafal	
1	I	15	16	18

2	II	18	16	19
3	III	15	-	17

#### Al-Qur'an

NO.	KELOMPOK	JUMLAH SANTRI		JUMLAH SANTRI
		Paham	Hafal	
1	I	19	-	20
2	II	17	-	19
3	III	18	-	20

#### Ubudiyah

NO.	KELAS	JUMLAH SANTRI		JUMLAH SANTRI
		Paham	Hafal	
1	I	-	19	20
2	II	18	-	19
3	III	-	18	20
4	IV	19	-	19
5	V	17	-	19
6	VI	18	-	20

Adapun modul (pokok bahasan) yang digunakan oleh dewan asatidz yaitu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, sebagaimana dokumentasi modul dewan asatidz. 01-Nop-2007.

Modul yang digunakan oleh dewan asatidz pondok pesantren "Raudlatul Ulum" I berisi tentang lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat belajar mandiri, tidak harus selalu didampingi oleh guru, guru cukup menyiapkan modul, dan membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan.

### 3. Keadaan Sarana Prasarana (Fisik) Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum"

#### I

Sarana prasarana Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I yang berupa fisik, terletak di atas tanah yang berstatus wakaf, sebagaimana dokumentasi Sertifikat Tanah Wakaf No. 206 tahun 2002.

Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I terletak di sebidang tanah seluas 1.696 M2 (seribu enam ratus sembilan puluh enam meter persegi) yang telah memenuhi peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional No. 3/1997 yang ditunjukkan dan ditetapkan batas oleh H. Madarik Yahya. 01-Des-2007

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya sarana dan prasarana sebagai penunjang pencapaian tujuan. Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara mandiri telah cukup memenuhi fasilitas tersebut. Adapun fasilitas-fasilitas penunjang dalam pelaksanaan pendidikan, sebagaimana dijelaskan KH. Ahmad Hariri Yahya saat diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut :

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan perangkat keras atau sarana prasarana yang berupa infra struktur yang bersifat fisik. Pengadaan sarana perangkat keras pada awal berdirinya Pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I telah memiliki sarana dan prasarana pendidikan diantaranya musholla, rumah pengasuh, kamar santri, tempat wudhu’, kamar mandi, dan water closed (WC). Disamping itu parkir, yang semuanya itu ikut mendukung proses belajar mengajar. Pada awalnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Dengan perkembangan jumlah santri dan kebutuhan sarana pendidikan yang dibutuhkan dari tahun ke tahun, maka yayasan mengembangkan pembangunan sarana pendidikan diantaranya adalah : merenovasi asrama santri menjadi 40 kamar, membangun pendopo musholla, merenovasi tempat wudhu’ menjadi 28 kran untuk berwudhu’, merenovasi kamar mandi santri menjadi 10 kamar, merenovasi kamar mandi asatidz dan pengurus menjadi 5 kamar, pembangunan hall (aula), koperasi santri, kantin santri dan pengembangan sarana pendidikan lainnya. 01-Des-2007

Adapun sistem kelas yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I, termasuk sudah baik, sebagaimana observasi di kelas pembelajaran santri oleh peneliti.

Implementasi sistem pembelajaran kelas di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I terdiri atas : (1) 20 santriwan/santriwati perkelas dan bangku lesehan, (2) ruang berukuran 5X5 M. (3) 1 buah papan tulis dengan menggunakan spidol perkelas. (4) menggunakan media Grafis, Audio dan Proyeksi Diam. 12-Des-2007

Dari keterangan di atas bahwa fasilitas yang ada di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I telah dianggap cukup untuk membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perkembangan dari waktu ke waktu menyebabkan bertambahnya fasilitas yang harus dipenuhi. Seperti halnya yang diuraikan oleh KH.

Mukhlis Yahya selaku Pengasuh Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I ketika diwawancarai oleh peneliti.

Sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren ini, antara lain : (1) Musholla sebagai tempat ibadah, tempat sholat jama'ah (2) Asrama atau pondok yang digunakan sebagai tempat tinggal santri yang mukim, selama dia mengaji dan belajar di Pondok Pesantren, (3) Ruang belajar santri sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar, baik yang berupa proses belajar mengajar atau belajar sendiri. (4) Kamar mandi, penjemuran pakaian dan kamar kecil (water closed : WC), (5) Hall atau aula sebagai tempat pertemuan, muhadhoroh dalam mengembangkan bakat dan minat dan kadang pula sebagai tempat belajar santri untuk menghilangkan kejenuhan dalam ruangan, (6) Rumah pengasuh sebagai tempat keluarga pengasuh dalam rangka mengawasi dan mengembangkan pondok pesantren dan sarana prasarana lainnya sebagai penunjang pendidikan. Sarana-sarana ini lebih sering digunakan oleh para santri dalam kegiatan sehari-hari. 01-Des-2003

Selanjutnya mengenai pengaturan sarana dan prasarana meliputi : perencanaan, pengadaan, pengawasan dan penyimpanan. Disamping itu juga mengatur dan menjaga sarana dan prasarana yang ada hal ini disampaikan oleh Gus Moch. Adib, M.Ag. selaku Pengasuh bidang pendidikan ketika diwawancarai oleh pengamat:

Sarana dan prasarana yang telah di adakan oleh yayasan KH. Yahya Syabrowi diperlukan cara pengaturan yang baik agar hal tersebut memberikan kontribusi yang optimal dan memiliki makna yang penting pada jalannya proses pembelajaran. Dalam pengaturan sarana dan prasarana ini diperlukan beberapa hal tentang menejemen, antara lain, : (1) Suatu perencanaan yang matang agar nantinya sarana tersebut memberi mamfa'at pada proses pendidikan secara optimal, (2) Pengadaan, dalam hal ini tentang pengadaan sarana maupun prasarana disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan kemampuan yayasan. Dalam pengadaan sarana dan prasarana ini dapat terealisasi secara kualitatif, kuantitatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan, karena pendanaan seluruh pengadannya ditanggung bersama-sama : yayasan, iuran wali santri, alumni dan pemerintah dan lain sebagainya (3) Pengawasan, untuk mengawasi sarana dan prasarana tersebut kita serahkan kepada masing-masing guru yang berkepentingan dengan sarana dan prasarana tersebut agar terpelihara, tertata rapi dan dapat dimamfaatkan dengan baik, dan (4) Penyimpanan, dalam hal ini lembaga telah melakukan inventarisir terhadap barang-barang milik pesantren. Dan dalam hal ini juga dilakukan pengaturan dan perbaikan-perbaikan terhadap inventaris yang rusak oleh pengurus. 08-Des-2007

Pengelolaan fasilitas seperti yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pemamfatan fasilitas tersebut akan membantu terhadap proses pendidikan dan proses

pengajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gus Nasihuddin Khozin selaku kepala sekolah Madrasah Diniyah dan Penanggung Jawab Program Program Wajib Belajar Sembilan Tahun tingkat Ula dan Wustha:

Fasilitas-fasilitas pendidikan yang ada di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I yang memiliki : (1) Kantor sebagai tempat pengendali dan controlling sebuah sistem pembelajaran, (2) Kelas 5X5 M. dengan kapasitas 20 siswa perkelas (3) 10 kelas dengan kapasitas  $\pm$  25 peserta didik perkelas, (4) dua unit computer dan satu unit photo digital, sebagai salah satu inventaris pelengkap penunjang pengembangan pendidikan, (5) lapangan olah raga dan keterampilan. Untuk santri yang mukim disediakan asrama, tempat mandi, water close, dapur dan ruang makan. Pendanaan berasal dari tanah wakaf, iuran santri, bantuan pemerintah dan bantuan-bantuan yang sifatnya insidental. 08-Des-2007

Dari beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I meliputi : Musholla, rumah pengasuh, asrama asatidz, asrama santri, gedung sekolah, kamar mandi, water closed (WC), dan hall (aula). Sarana ini yang sering digunakan dalam kegiatan pesantren.

Sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I baik yang dimanfaatkan untuk pendidikan non-formal dan formal secara keseluruhan diatur, ditata dan dijaga. Manajemen pengelola sarana prasarana adalah: Suatu perencanaan yang matang agar nantinya sarana tersebut memberi mamfaat pada proses pendidikan secara optimal, Pengadaan, dalam hal ini tentang pengadaan sarana maupun prasarna disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan adanya dana. Dalam pengadaan sarana dan prasarana ini dapat terealisasi secara kualitatif, kuantitatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan. Karena pendanaan seluruh pengaannya di tanggung bersama-sama yaitu yayasan, iuran santri, iuran wali santri dan alumni, bantuan pemerintah dan bantuan-bantuan lainnya yang sifatnya incidental, Pengawasan, untuk mengawasi sarana dan prasarana tersebut kita serahkan kepada masing-masing pengurus yang berkepentingan dengan sarana prasarana tersebut agar terpelihara, tertata rapi dan dapat dimanfaatkan dengan baik, dan Penyimpanan, dalam hal ini lembaga telah melakukan inventarisir terhadap barang-barang milik pesantren

## B. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN ILMU AGAMA DI PONDOK PESANTREN “RAUDLATUL ULUM” I GANJARAN GONDANGLEGI MALANG.

### 1. Pendukung dan Penghambat Pelaku Pendidikan

Dalam suatu penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga, termasuk pondok pesantren tidak akan terlepas dari adanya pendukung dan penghambat, untuk itulah Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I juga memiliki pendukung dan penghambat seperti halnya ungkapan ketua Yayasan KH. Ahmad Hariri Yahya Syabrowi ketika diwawancarai oleh pengamat :

Pendukung dari penyelenggaraan pembelajaran pendidikan adalah : *Pertama*, Pelatihan guru dalam rangka mewujudkan guru-guru yang profesionalisme dan ideal, dalam hal ini diwakili oleh dewan pengasuh, dewan asatidz atau pengurus ke instansi-instansi tertentu seperti Departemen Agama Kabupaten Malang, Departemen Agama Wilayah Surabaya atau instansi-instansi yang lainnya. *Kedua*, Adanya rapat rutin di setiap asatidz, dewan pengurus akan senantiasa melakukan pertemuan rutin yaitu satu bulan satu kali antar departemen dan pertemuan rutin dua bulan satu kali untuk rapat gabungan. Kami juga selaku pengasuh utama yang dibantu oleh dewan pengasuh sering sekali mengadakan pertemuan rutin di dalemnya Nyai Sepuh yaitu Ny. Hj. Mamnunah Yahya (Istri alm. KH. Yahya Syabrowi). *Ketiga*, mendatangkan guru tugas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, seperti mendatangkan guru tugas dari Kudus Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an, dalam rangka membina santri dalam bidang tata cara baca Al-Qur’an dengan metode Yanbu’a, baik yang khusus untuk putra atau putri. *Keempat*, Mendatangkan guru yang berpotensi masalah ilmu kitab kuning, seperti merekrut alumni Pondok Ploso Mojo Kediri, Bangil, Lirboyo dan tokoh-tokoh masyarakat yang berada di kecamatan Gondanglegi, *Kelima*, pengkaderan dengan melakukan training selama satu atau dua tahun di orad masing-masing, sebelum menjadi pengurus atau asatidz, *Keenam*, membahas pelajaran bersama-sama dewan asatidz sebelum di berikan kepada santri, apabila ada pelajaran yang di anggap muskil/sulit, *Ketujuh*, dengan mengadakan lomba se Desa Ganjaran/se Kecamatan Gondanglegi, dalam rangka mengevaluasi keberhasilan pendidikan selama setahun, yang dilakukan setiap tahun satu kali yaitu akhirussanah Pondok Pesantren sebelum liburan bulan Maulid. *Kedelapan*, mengikuti bahsul masail di daerah-daerah tertentu, seperti di Pondok Buduran, PBNU atau lainnya, dalam rangka memupuk dan melatih diri dengan pondok-pondok lain di Jawa Timur. *Kesembilan*, Memberikan kelonggaran kepada dewan guru untuk tetap melangsungkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, dalam rangka mendidik dan mengembangkan SDM dewan guru. 01-Des-2007

Selain dari penunjang pelaku pendidikan yang telah disebutkan di atas, juga adanya kendala dalam sistem pembelajaran Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I, seperti halnya diungkapkan oleh ketua dewan asatidz. Ainun Naim, ketika diwawancarai oleh pengamat :

Kendala-kendala yang di alami dalam pembelajaran Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I, adalah : *Pertama*, Pergantian Pergantian guru (santri senior) setiap periode, karena harus membantu keluarganya atau melanjutkan pendidikannya di desanya masing-masing, *Kedua*, kurangnya profesionalisme guru dalam mendidik santri, begitu pula guru-guru yang mengajar dalam bidang umum, karena dewan gurunya setiap periode mengalami perubahan dan pulang ke daerahnya masing-masing. *Ketiga*, kurangnya kedisiplinan dewan guru dalam pengajaran, disebabkan kurangnya tanggung jawab. *Ketiga*, kurangnya menta’ati peraturan sebagai tenaga pendidik. *Keempat*, kesibukan beberapa dewan guru terhadap aktivitas kuliah mereka, sehingga banyak jadwal pengajaran yang berbenturan. 03-Des-2007

## **2. Pendukung dan Penghambat Sarana Prasarana (Non Fisik)**

Sarana prasarana non fisik yang berupa kurikulum, peraturan-peraturan, perpustakaan dan lain sebagainya, merupakan salah satu pendukung terlaksananya proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh KH. Ahmad Hariri Yahya:

Sarana prasarana yang berupa perangkat Non Fisik, merupakan salah satu pendukung terwujudnya pembelajaran, dalam hal ini ada beberapa komponen penunjang terhadap sarana prasarana nono fisik, yaitu : *Pertama*, adanya buku panduan atau kitab bagi dewan guru. *Kedua*, adanya perjenjangan materi antara kelas satu dengan kelas lainnya. *Ketiga*, adanya target pemahaman dan penghafalan pelajaran antara kelas yang paling bawah sampai kelas yang paling atas. *Keempat*, adanya daftar hadir guru dan materi yang disampaikan setiap pertemuan. 01-Des-2007

Selain dari penataan di dalam sendiri, juga biasanya ada beberapa asatidz yang ditugaskan untuk mengikuti pelatihan cara membuat kurikulum yang sesuai dan seifisien mungkin, seperti halnya diungkapkan oleh KH. Mukhlis Yahya:

Dalam rangka penataan kurikulum yang baik dan sistemstis, seringkali ada beberapa pengasuh dan dewan guru ditugaskan untuk mengikuti pelatihan cara menata kurikulum, silabus dan lainnya sebagainya, yang diadakan oleh instansi-instansi tertentu seperti Depag, perguruan tinggi dan juga biasanya mendatangkan orang-orang yang ahli dalam bidang kurikulum. 01-Des-2007

Selain dari penataan kurikulum yang sistematis, juga diadakan metode pembelajaran yang beraneka ragam, dalam rangka terciptanya situasi belajar yang kondusif, sebagaimana ungkapan Moch. Adib M.Ag.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran antara lain, *Pertama*, sistem klasikal, yang dilakukan oleh para guru mulai dari kelas yang paling rendah sampai kelas yang paling tinggi, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki khususnya dalam bidang agama, artinya tidak memperhatikan kelas sekolah formalnya, sedangkan metode yang digunakan beraneka ragam tergantung dari kelasnya, tingkatan ula dengan metode guru banyak menerangkan dan menuntun para siswa dalam menulis, menyasak, tingkat wustha dengan menggunakan metode siswa mulai aktif, membaca dan menyasak sendiri, sedangkan untuk tingkat ulya santri mulai mengadakan system musyawarah antar temannya, tanpa ada guru pembimbing, hanya saja guru cumin mengawasi saja. Sistem klasikal ini membutuhkan agak banyak kelas sekitar 8 kelas. *Kedua*, system non-klasikal adalah sistem yang dilakukan oleh segenap pengasuh, sehingga semua santri bisa mengaji dengan metode bandungan. Sedangkan sistem non klasikal tidak terlalu banyak membutuhkan kelas sekitar butuh 3 kelas. 08-Des-2007

Selain dari penunjang pembelajaran dalam sarana prasarana non-fisik, ada juga kendala yang di alami oleh pondok pesantren, seperti halnya di ungkapkan oleh M. Kholis, M.PdI. Selaku salah satu dewan asatidz

Kendala-kendala yang dialami dalam sarana prasarana non-fisik, yaitu : *Pertama*, Kurangnya buku panduan buat guru dan santri. *Kedua*, kurang tertibnya kurikulum pengajaran. Kurangnya buku-buku perpustakaan, sehingga minat membaca sangat menurun. *Ketiga*, tidak adanya buku pegangan guru dalam pembelajaran, *Keempat*, tidak adanya dana penunjang dalam melengkapi kebutuhan dan penanggulangan kebutuhan sarana prasarana non fisik. *Kelima*, kurangnya metode guru dalam penyampaian materi, sehingga banyak menggunakan metode yang monoton. 03-Des-2007

### **3. Pendukung dan Penghambat Sarana Prasarana (Fisik)**

Penyelenggaraan pembelajaran Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I, tidak lepas adanya sarana prasarana yang berupa fisik, semua itu merupakan salah satu pendukung dalam pembelajaran, sebagaimana di ungkapkan oleh KH. Ahmad Hariri Yahya:

Dalam penyelenggaraan pembelajaran diperlukan sarana prasarana pendukung pendidikan, sehingga nantinya dalam proses pembelajaran akan

berjalan seoptimal mungkin, untuk itu ada beberapa penunjang pembelajaran Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I yaitu : *Pertama*, Merenovasi tempat-tempat yang tidak layak lagi digunakan sebagai proses belajar mengajar, *Kedua*, melakukan mengecatan dan pembenahan terhadap local-lokal yang dianggap sudah usang dan tidak enak dipandang oleh mata, *Ketiga*, merenovasi bangku, kursi dan papan tulis yang sudah rusak dan tidak pantas lagi. *Keempat*, membangun 8 ruang kelas sebagai proses belajar mengajar siswa Madrasah Diniyah. 01-Des-2007

Kendala yang dialami oleh pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I, dalam kaitannya dengan sarana prasarana fisik, yaitu ketidak layakan tempat belajar santri seperti halnya diungkapkan oleh KH. Mukhlis Yahya:

Di Pondok Pesantren ini, ada beberapa kendala yang hubungannya dengan sarana fisik yaitu : *Pertama*, Kurangnya lokal pembelajaran, sehingga perkelas ada yang mencapai 30-40 santri. *Kedua*, lokal yang kurang kondusif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena tempatnya di depan kamar santri, sehingga sangat terganngu sekali ketika ada beberapa santri yang lewat untuk masuk kekamarnya. *Kedua*, kurangnya bangku dan papan tulis yang layak untuk proses pembelajaran, sehingga menggunakan seadanya. *Ketiga*, Kurang dana penunjang dalam melengkapi sarana prasarana fisik. *Keempat*, kurangnya kebersihan terhadap local pembelajaran. *Kelima*, Kurang optimalnya perpustakaan dalam rangka sebagai tempat rujukan belajar. 01-Des-2007

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN ILMU AGAMA DI PONDOK PESANTREN "RAUDLATUL ULUM" I GANJARAN GONDANGLEGI MALANG**

##### **1. Keadaan Dewan Pengasuh, Asatidz, Pengurus dan Santri**

###### **1.1. Keadaan Dewan Pengasuh**

Agar dalam suatu lembaga pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka dibutuhkan implementasi sistem pembelajaran ilmu agama yang berupa beberapa komponen atau pelaku yang mampu mengelolanya. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain dewan pengasuh, asatidz, pengurus dan santri, sebagaimana diungkapkan oleh Mastuhu :

“Komponen-komponen sistem pendidikan yang ada dalam pesantren adalah kyai, ustadz, pengurus dan santri. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”<sup>65</sup>

Perekrutan pelaku pendidikan yang terdiri atas Pengasuh utama dan dewan pengasuh melalui musyawarah pengurus yayasan KH. Yahya Syabrowi yang diketua oleh KH. Ahmad Hariri Yahya selaku ketua Yayasan.

Adapun tugas Pengasuh utama Pondok Pesantren "Raudlatu Ulum" I adalah mengatur dan bertanggung jawab dalam segala bidang, sedang dewan pengasuh bertugas sesuai dengan job description dan tugas yang diamanatkan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, keamanan dan hubungan masyarakat.

Dalam mengevaluasi tugas-tugas yang diamanatkan pada pengasuh utama dan dewan pengasuh dilakukan musyawarah yang berupa pertemuan setiap awal bulan yang bertempat di dalemnya Nyai sepuh (Ny. Hj. Mammunah).

---

<sup>65</sup> Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta seri inis hal 25

## 1.2. Keadaan Dewan Asatidz

Dalam pengembangan implementasi sistem pembelajaran ilmu agama meliputi beberapa hal diantaranya :

- a. Pengangkatan ketua asatidz, stafnya, rekrutmen dan penyeleksian dan penempatan tenaga kependidikan pada tempatnya,
- b. Pengadaan evaluasi terhadap bidang-bidang yang telah diamanatkan, baik berupa kemajuan atau kendala-kendala.
- c. Pengembangan tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat menghasilkan *out put* yang siap untuk berpartisipasi di masa yang akan datang,
- d. Pemamfaatan tenaga kependidikan dengan kemampuan dan disiplin ilmu yang dimiliki serta dimanfaatkan sesuai dengan kemampuannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan kemampuan individu dan disiplin ilmu yang dimiliki,
- e. Pengawasan, dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui terhadap pelaku pendidikan, dalam melaksanakan tugas sesuai dengan rencana atau tidak.

Perekrutan tenaga-tenaga pendidikan disesuaikan dengan disiplin ilmu yang di miliki, baik dalam bidang ilmu pengetahuan agama (kitab kuning), tenaga-tenaga pendidikan tersebut diambilkan dari:

1. Santri senior yang sudah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah atau Madrasah Diniyah, yang semua tenaga pendidikan ini sudah dilatih sebelumnya di ORDA (Organisasi daerah) masing-masing, baik dalam bidang administrasi atau pengajaran dan secara mayoritas mereka mengajar dan melanjutkan pendidikan ke perguruan

tinggi, dalam rangka menambah dan mengembangkan disiplin keilmuan mereka.

2. Guru-guru di sekitar Kecamatan Gondanglegi, yang sudah tidak diragukan lagi dalam disiplin keilmuan mereka.

Peranan pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran, karena ia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut, Sebagaimana Dikemukakan oleh Abudin Nata :

Peranan pendidik memiliki empat hal yaitu : *Pertama*, seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi bathiniah yang kuat sehingga ia mampu mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. *Kedua*, seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya tersebut dapat beribadah kepada Allah Swt. *Ketiga*, seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. *Keempat*, seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.<sup>66</sup>

Menurut Mulyasa kebutuhan manajemen pendidikan mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Perencanaan pegawai,
- b. Pengadaan pegawai,
- c. Pembinaan pegawai dan pengembangan pegawai,
- d. Promosi dan mutasi,
- e. Pemberhentian pegawai,
- f. Kompensasi, dan
- g. Penilaian pegawai. Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan bertanggung jawab<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Abudin Nata. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Gur- Murid Studi Pemikiran Tasawuf Islam Al-Ghazali*. Jakarta, Rajawali Press. Hal 47

<sup>67</sup> Mulyasa E. 2002. *Menejemen Berbasis Sekolah, konsep strategi dan implementasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Hal 42

### **1.3. Keadaan Dewan Pengurus**

Pengangkatan dewan pengurus dilakukan bersamaan dengan dipilihnya dewan asatidz, namun pemilihan dewan pengurus dilakukan melalui pemilihan langsung oleh masing-masing ketua kamar yang dihadiri oleh pengasuh utama dan dewan pengasuh.

Tugas dari dewan pengurus adalah mengurus sarana prasarana yang berupa fisik pendidikan, semua pengurus diambilkan dari santri yang sudah kelas III MA. dengan diberi SK dari pengasuh dan job diskription sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Masa khidmat dewan pengurus dilakukan dalam satu periode yaitu satu tahun, sehingga kepengurus Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I setiap tahunnya akan ada perubahan.

### **1.4. Keadaan Santri**

Tata cara penerimaan santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, meliputi 3 cara, yaitu :

1. Anggota biasa pada dasarnya diterima dengan mengajukan diri disertai wali dan atau yang mewakilinya baik secara tertulis atau lisan dengan membayar administrasi yang disepakati oleh pengurus dan direstui oleh pengasuh.
2. Dalam keadaan khusus anggota mengajukan diri sebagai abdi dalem.
3. Permintaan menjadi anggota dapat ditolak apabila pengasuh tidak merestui karena alasan yang kuat, baik secara syar'I dan organisatoris.

Santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, dibagi menjadi dua bagian, yaitu : *Pertama*. Anggota biasa selanjutnya disebut santri. *Kedua*, Anggota khusus direktut oleh pengasuh sebagai "Abdi dalem" yang disetujui oleh pengurus.

Adapun kewajiban santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I sebagai berikut : (1) Setia dan taat kepada Pengasuh dan undang-undang Pondok Pesantren

serta menyetujui AD/ART. (2) Mendukung dan membantu segala langkah Pondok Pesantren dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diamanatkan. (3) Memenuhi kewajiban administrasi yang telah ditentukan oleh Pengurus Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I. (4) Membayar administrasi yang ditetapkan secara incidental karena ada sesuatu hal yang dibutuhkan. (5) Mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan baik rutin maupun incidental. (6) Bagi santri yang tidak mampu maka harus mengajukan dispensasi melalui wali santri. Selain dari kewajiban yang harus ditaati, santri Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I mempunyai hak yang diperoleh yaitu :

- (1) Memilih dan dipilih menjadi pengurus atau jabatan lain yang ditetapkan kepadanya sesuai dengan AD/ART.
- (2) Memberikan pengertian, peringatan, koreksi kepada sesama dan atau kepada Pengurus dengan cara akhlakul karimah.
- (3) Mendapatkan pembelaan dan pelayanan yang sama.
- (4) Mengadakan pembelaan atas keputusan terhadap dirinya.
- (5) Menyampaikan usul, saran dan pendapat yang bersifat kondusif.

Adapun larangan-larangan yang harus di jauhi oleh Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I adalah :

- (1) Anggota santri tidak diperkenankan merangkap menjadi anggota Pesantren lain,
- (2) Anggota tidak diperkenankan mukim di rumah penduduk. Semua santri dilarang makan di warung sekalipun indekos
- (3). Semua santri dilarang keras berbuat mungkarot seperti ghosab, mencuri, melihat tontonan mungkarot dan lain-lain.
- (4) Semua santri dilarang keras mengadakan hubungan putra putri yang bukan mahrom.
- (5) Semua santri dilarang berolah raga diluar waktu yang ditentukan.

Tata cara pemberhentian santri dari Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I, yaitu: *Pertama*, seorang santri berhenti menjadi anggota Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I karena permintaan sendiri kepada pengasuh dan pengurus disertai walinya atau yang mewakili. *Kedua*, Diskorsing dan atau diusir dari keanggotaan karena

sengaja tidak memenuhi kewajiban. *Ketiga*, Segala aturan yang terkait dengan pemberhentian anggota santri diatur dalam undang-undang dan peraturan pondok pesantren.

Di lihat dari jumlah santri yang masih sedikit dan kondisi santri yang ada di pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I, maka pondok pesantren ini tergolong pesantren kecil. Sebagaimana ungkapan Zamakhsari Dhofier.

Di seluruh Jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, pesantren menengah dan pesantren besar. Pesantren yang tergolong kecil biasanya mempunyai jumlah santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara 1.000 sampai 2.000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten. Pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi<sup>68</sup>

Implementasi sistem pembelajaran ilmu agama di pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I meliputi : tujuan, kurikulum, kitab kuning, penilaian atau evaluasi, tata tertib, perpustakaan, cara pengajaran atau metode pengajaran, keterampilan dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Adapun sistem yang digunakan adalah perpaduan antara sistem pendidikan salaf (klasik) dan sistem pendidikan khalaf (modern).

Secara umum tujuan pembelajaran ilmu agama di pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I ini adalah agar para santri memiliki Ketaqwaan kepada Allah, memiliki Akhlak yang mulia, berwawasan tinggi, dan berwawasan kebangsaan yang mencerminkan bahwa santri juga bangsa Indonesia yang berkewajiban menjaga harkat dan martabat bangsa yang mayoritas penduduknya muslim. Berwawasan global yaitu diharapkan bagi santri agar mampu mengelola kemampuan bekerja sama, kemampuan berbahasa Inggris dan arab serta memiliki kemampuan dalam keterampilan, komputer dan komunikasi, yang sekiranya mampu berhubungan dengan bangsa lain.

---

<sup>68</sup> Zamakhsari Dhofier. *Op. Cit.* hal. 44

Berwawasan Islam merupakan wawasan dan landasan utama dalam Pondok Pesantren.

“Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran agama Islam, memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”<sup>69</sup> pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, sebagaimana pendapat Langgulung,

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, yaitu : (1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri, (2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda, (3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban, dan (4) Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat<sup>70</sup>

## **2. Keadaan Sarana Prasarana (Non Fisik)**

### **2.1. Sarana Prasarana (Non Fisik Pengasuh) Utama dan Dewan Pengasuh**

Implementasi sistem pembelajaran pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I meliputi : tujuan, kurikulum, kitab kuning, penilaian atau evaluasi, tata tertib, perpustakaan, cara pengajaran atau metode pengajaran, keterampilan dan kegiatan-kegiatan ektrakurikuler.

#### **2.1.1. Tujuan Pembelajaran**

Secara umum tujuan implementasi sistem pembelajaran santri di pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I ini membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. Berilmu, berakhlakul karimah, berwawasan Islam menurut faham Aswaja dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan pendidikan jasmani, mental dan

---

<sup>69</sup> Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT Ma'arif

Hal, 23-24

<sup>70</sup> Langgulung. *Op. Cit.* Hal 15

kepriabdian yang luhur. Menanamkan panca jiwa santri yang luhur yaitu : Keikhlasan dan kesadaran, kesederhanaan, kemandirian, persatuan dan kesatuan dan amar ma'ruf nahi mungkar

“Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran agama Islam, memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”<sup>71</sup> pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, sebagaimana pendapat Langgulung,

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, yaitu : (1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri, (2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda, (3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban, dan (4) Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat<sup>72</sup>

Kelulusan santri senior dianggap lulus oleh Pengasuh Utama dan Dewan Pengasuh, jika memenuhi tiga kriteria, yaitu : *Pertama*, Mampu membaca kitab dengan baik dan benar yang ditentukan oleh Pengasuh Utama dan Dewan Pengasuh, *Kedua*, mampu memberi penjelasan dan pemahaman terhadap kitab yang dibaca *Ketiga*, Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dan alasan-alasan secara ilmiah. (Nahwiyah, shorfiyah, logika dan Balaghah).

### **2.1.2. Kurikulum Pembelajaran**

Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I adalah kurikulum yang dibuat oleh pengasuh utama, dewan pengasuh dan asatidz yang disesuaikan dengan kemampuan santri, sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum

---

<sup>71</sup> Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT Ma'arif, hal, 23-24

<sup>72</sup> Langgulung. *Op. Cit.* Hal 15

Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I tidak terikat dengan kurikulum apapun dan mandiri dalam menentukan kurikulum.

### **2.1.3. Metode Pembelajaran**

Adapun metode pembelajaran pengasuh dan dewan pengasuh dalam memberi pengajian terhadap santri menggunakan metode bervariasi, sesuai dengan disiplin keilmuan yang diberikan seperti metode sorogan, bandungan, wetonan dan hiwar.

### **2.1.4. Evaluasi Pembelajaran**

Adapun evaluasi yang dilakukan oleh pengasuh utama dan dewan pengasuh dalam rangka mencoba dan mengevaluasi keilmuan santri dengan cara : *Pertama*, Menunjuk salah satu santri setelah pengajian disampaikan oleh Pengasuh dan Dewan Pengasuh, dengan diamati dan dinilai oleh semua santri yang mengikuti pembelajaran, karena pembelajarannya dijadikan dalam satu ruangan yaitu musholla dan pendopo, *Kedua*, penilaian dilakukan pada setiap akhir tahun bersamaan dengan ujian akhir nasional, sistem penilaiannya dilakukan kepada semua santri yang dianggap senior dan mampu untuk membaca kitab yang ditentukan oleh Pengasuh Utama dan Dewan Pengasuh.

Adapun hasil evaluasi kemampuan santri dalam bidang agama oleh dewan asatidz bisa dikatakan baik, sebab 16-18 santri dari 20 santri perkelas, dapat memahami dan hafal materi-materi yang telah di tetap dalam kurikulum pembelajaran.

Modul yang digunakan oleh dewan asatidz pondok pesantren "Raudlatul Ulum" I berisi tentang lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat belajar mandiri, tidak harus selalu didampingi oleh guru, guru cukup menyiapkan modul, dan membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan

## **2.2. Sarana Prasarana (Non Fisik) Dewan Asatidz**

Implementasi sistem pembelajaran ilmu agama yang dilakukan oleh dewan asatidz, lebih menekankan terhadap ilmu alat yang berupa nahwu dan sharraf dan kegiatan ekstrakurikuler, dengan tujuan santri-santri Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I lebih mudah memahami ilmu agama melalui pengkajian dan pemahaman kitab-kitab kuning.

Dalam sistem pembelajaran, kurikulum merupakan jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Kurikulum memiliki 5 (lima) komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode, organisasi dan evaluasi.

### **2.2.1. Tujuan Pembelajaran.**

Tujuan pembelajaran ilmu agama yang ditangani oleh dewan asatidz adalah mendidik santri yunior untuk bisa agama melalui pembelajaran ilmu alat (nahwu sharraf), ilmu fiqih, al-Qur'an dan tata cara beribadah yang baik dan benar.

### **2.2.2. Tujuan Pembelajaran.**

Materi kurikulum pada hakekatnya adalah isi kurikulum. Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan sistem pembelajaran yang bersangkutan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, yang terdiri dari ilmu-ilmu alat, ilmu fiqih dan ilmu lain sebagainya. Sehingga santri tersebut bisa agama melalui tata cara pembacaan kitab kuning.

### **2.2.3. Metode Pembelajaran.**

Cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan sering disebut dengan metode. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses

pembelajaran. Metode menempati fungsi yang paling penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu di kerjakan oleh siswa dan guru. Adapun metode yang digunakan adalah metode yang bervariasi yang sekiranya pembelajaran menyenangkan.

#### **2.2.4. Evaluasi Pembelajaran.**

Dari beberapa komponen kurikulum di atas, maka langkah terakhir dalam sistem guna mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai atau tidak, maka dibutuhkan evaluasi. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang valid tentang penyelenggaraan dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran, pengelola program pengajaran secara bersama-sama menjabarkan isi kurikulum. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, sebagaimana dikemukakan Mulyasa :

- (1) Tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan, makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan, (2) Program itu harus sederhana dan fleksibel, (3) Program disusun dan dikembangkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, (4) Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelas pencapaian, dan (5) Adanya koordinasi antar komponen pelaksana program. Pengembangan kurikulum berdasarkan fokus sasaran dan penguasaan ilmu pengetahuan, penguasaan kemampuan standar, penguasaan kompetensi, pembentukan pribadi dan penguasaan kemampuan pemecahan masalah sosial masyarakat.<sup>73</sup>

Prinsip dan strategi pembelajaran yang digunakan adalah: Belajar harus dan dapat menyenangkan, Semua anak dapat dan akan belajar, Tidak ada anak yang

---

<sup>73</sup> Mulyasa.Op. Cit. 63

berhenti belajarnya, Menekankan “belajar bagaimana belajar, dan Pelibatan siswa secara optimal dan proporsional dalam pembelajaran.

Evaluasi pendidikan pondok pesantren yang berupa pendidikan musyawarah, al-qur'an, ubudiyah dan litbang dilakukan dengan tiga cara : *Pertama*, Pree test, dalam rangka penempatan kelas santri sesuai dengan keilmuan agamanya, *kedua*, test pertengahan tahun, *ketiga*, test akhir. Adapun cara evaluasi pendidikan tersebut dengan test tulis dan test lisan.

### **3. Keadaan Sarana Prasarana (Fisik) Pembelajaran**

Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" I terletak di sebidang tanah seluas 1.696 M2 (seribu enam ratus sembilan puluh enam meter persegi) yang telah memenuhi peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional No. 3/1997.

Sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren “Raudlatul Ulum” baik yang dimanfaatkan oleh sistem pembelajaran santri. Secara keseluruhan sarana dan prasarana diatur, ditata dan dijaga, agar kondisinya tetap baik dan bisa difungsikan. Sedangkan manajemen pengelolaan sarana dan prasarana meliputi:

1. Suatu perencanaan yang matang agar nantinya sarana tersebut memberi mamfaat pada proses pendidikan secara optimal,
2. Pengadaan, dalam hal ini tentang pengadaan sarana maupun prasarana disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan kemampuan keuangan.

Dalam pengadaan sarana dan prasarana ini dapat terealisasi secara kualitatif, kuantitatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan, karena pendanaan seluruhnya di tanggung bersama-sama antara wali santri, alumni, yayasan, pemerintah dan instansi-instansi yang sifatnya insidental.

3. Pengawasan, untuk mengawasi sarana dan prasarana tersebut kita serahkan kepada masing-masing guru yang berkepentingan dengan sarana dan prasarana tersebut agar terpelihara, tertata rapi dan dapat dimanfaatkan dengan baik, dan
4. Penyimpanan, dalam hal ini lembaga telah melakukan inventarisir terhadap barang-barang milik pesantren.

Kelas pembelajaran agama di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I terdiri dari : 20 santriwan atau santriwati perkelas dan bangkunya secara lesehan, 1 meja dan kursi dewan asatidz dan papan tulis dengan menggunakan spidol. Sedangkan media yang digunakan berupa grafis, audio dan proyeksi diam. Sebagaimana ungkapan Muhaimin, H. Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman.

Bahwa median pembelajaran agama adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pendidikan agama dari guru kepada siswa yang bertujuan untuk merangsang pikiran siswa, perasaan perhatian, minat serta perhatian siswa, sehingga terjadi prose belajar mengajar yang kondusif, sebab prose belajar mengajar pendidikan agama pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yakni pesan pendidikan melalui melalui saluran media tertentu.<sup>74</sup>

Menurut Mastuhu Sarana-sarana essensial, yang sekaligus merupakan ciri khas pondok pesantren adalah:

- a. Masjid atau surau
- b. Rumah kyai
- c. Rumah ustadz,
- d. Asrama santri,
- e. Gedung belajar,
- f. Perkantoran
- g. Pos keamanan,
- h. Ruang tamu,
- i. Perpustakaan
- j. Tempat mandi-WC,
- k. Dapur,
- l. Ruang makan, dan sebagainya

---

<sup>74</sup> Muhaimin dkk. 1996, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam pendidikan agama)*, Surabaya, CV. Citra Media. hal. 91-92.

Sesuai dengan besar kecilnya pesantren yang bersangkutan. Pesantren yang paling kecil memiliki: Masjid, rumah kyai, rumah ustadz dan asrama yang lebih besar ditambah dengan gedung belajar, perkantoran, pos keamanan, ruang tamu, perpustakaan, dan tempat mandi; yang lebih besar lagi memiliki seluruh sarana-sarana ditambah dengan sarana-sarana olah raga, seni, balai pertemuan, rumah tamu dan sebagainya<sup>75</sup>

Keberadaan sarana tersebut digunakan secara terpadu, karena sistem merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Fasilitas-fasilitas pendidikan yang ada di pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I antara lain: Musholla dengan kapasitas 500 santri, ruang kelas dengan ukuran 5X5 M. dengan kapasitas 20 siswa perkelas, 10 Kelas dengan 25 peserta didik per kelasnya, Hall (Aula) dengan kapasitas 500 orang, Satu unit kantin, Satu unit koperasi, Empat puluh asrama santri, Satu unit tempat koran, Sepuluh kamar mandi santri, Lima kamar mandi ustadz atau pengurus, tempat parkir, dan satu kantor pusat. Selain dari fasilitas-fasilitas tersebut di atas ada beberapa sarana lainnya, yaitu kantor setiap ORDA (Organisasi Daerah), Water Closed (WC), 28 Kran tempat wudhu’.

Dari uraian di atas bahwa pengembangan sarana dan prasarana sangat tergantung dari kemampuan pengelola lembaga pendidikan. Dalam hal ini pembiayaan dan pendanaan di tanggung bersama antara wali santri, alumni, pihak yayasan, pemerintah dan dana-dana yang bersifat insidental.

---

<sup>75</sup> Mastuhu. 1994. *Op. Cit.* hal 146

## **B. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN ILMU AGAMA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM I**

### **1. Faktor-Faktor Pendukung Implementasai Sistem Pembelajara Ilmu Agama**

Dalam pelaksanaan sistem pembelajaran di dalam satu lembaga pendidikan, tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat, untuk itulah Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang mempunyai faktor-faktor pendukung yaitu:

- a. Pelatihan guru dalam rangka mewujudkan guru-guru yang profesional dan ideal, dalam hal ini diwakili oleh dewan pengasuh, dewan asatidz atau pengurus ke instansi-instansi tertentu seperti Depag, perguruan-perguruan tinggi atau lain sebagainya.
- b. Mengadakan rapat rutin yang dilakukan oleh Pengasuh, Dewan Asatidz dan Pengurus, dalam rangka mengevaluasi kinerja selama satu bulan.
- c. Mendatangkan guru tugas, sesuai dengan kedisiplinan ilmunya, seperti halnya mendatangkan guru tugas dari Kudus, dalam rangka mengkader dewan guru dan mengajar dalam bidang al-Qur'an.
- d. Pengkaderan dengan melakukan training selama satu atau dua tahun di Orda masing-masing, sebelum menjadi pengurus atau asatidz,
- e. Dengan mengadakan lomba se-kecamatan Gondanglegi, dalam rangka mengevaluasi keberhasilan pendidikan selama setahun, yang dilakukan setiap tahun satu kali yaitu akhirussanah Pondok Pesantren sebelum liburan bulan Maulid.
- f. Mengikuti bahsul masail di daerah-daerah tertentu, seperti di Pondok Buduran, dan pondok-pondok lainnya, dalam rangka memupuk dan melatih mental santri.

- g. Memberikan kelonggaran kepada dewan guru untuk tetap melangsungkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, dalam rangka mendidik dan mengembangkan SDM dewan guru.
- h. Merenovasi tempat-tempat yang tidak layak lagi digunakan sebagai proses belajar mengajar.
- i. Melakukan turda kesetiap daerah, dalam rangka pembelian satu hektar tanah untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana (fisik).
- j. Adanya buku panduan atau kitab bagi dewan guru, walaupun dianggap kurang lengkap.
- k. Menggunakan sistem klasikal dan metode belajar mengajar seperti halnya sekolah pada umumnya.
- l. Adanya perjenjangan materi antara kelas satu dengan kelas lainnya.
- m. Adanya daftar hadir guru dan materi yang disampaikan setiap pertemuan.

## **2. Faktor-Faktor Penghambat Implementasai Sistem Pembelajaran Ilmu Agama**

- a. Pergantian guru (santri senior) setiap periode, karena harus membantu keluarganya atau melanjutkan pendidikannya di desanya masing-masing.
- b. Kurangnya profesionalisme guru dalam mendidik santri, begitu pula guru-guru yang mengajar dalam bidang umum.
- c. Kesibukan beberapa dewan guru terhadap aktivitas kepentingan pribadi mereka, seperti padatnya kuliah atau pekerjaan lainnya, sehingga banyak jadwal pengajaran yang berbenturan.

- d Lokal yang kurang kondusif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena tempatnya di depan kamar santri, di dalam musholla dan lain sebagainya.
- e Kurang dana penunjang dalam melengkapi sarana prasarana fisik.
- f Kurang optimalnya perpustakaan dalam rangka sebagai tempat rujukan belajar.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Dari beberapa uraian di atas, sebagai penutup dalam pembahasan skripsi ini dapat penulis simpulkan, bahwa:

1. Implementasi sistem pembelajaran ilmu agama di Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I meliputi lima komponen, yaitu :
  - 1.1. Tujuan pembelajaran Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum” I adalah membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. Berilmu, berakhlakul karimah, berwawasan Islam menurut faham Aswaja dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan pendidikan jasmani, mental dan kepriabdian yang luhur. Menanamkan panca jiwa santri yang luhur yaitu : Keikhlasan dan kesadaran, kesederhanaan, kemandirian, persatuan dan kesatuan dan amar ma’ruf nahi mungkar.
  - 1.2. Materi pembelajaran ilmu agama baik yang berupa kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
  - 1.3. Pengembangan metode yang bervariasi dalam rangka mengembangkan ilmu agama.
  - 1.4. Modul yang digunakan berisi tentang lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban.
  - 1.5. Evaluasi yang dilakukan kepada santri senior oleh pengasuh dan santri junior oleh dewan asatidz dengan kreteria kemampuan santri bisa membaca kitab kuning dan ilmu agama.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi sistem pembelajaran ilmu agama di pondok pesantren Raudlatul Ulum I, terdiri atas :

2.1 Faktor-faktor pendukung meliputi :

- a. Pelatihan guru dalam rangka mewujudkan guru-guru yang profesional dan ideal.
- b. Mengadakan rapat rutin yang dilakukan oleh Pengasuh, Dewan Asatidz dan Pengurus, dalam rangka mengevaluasi kinerja selama satu bulan.
- c. Mendatangkan guru tugas, sesuai dengan kedisiplinan ilmunya.
- d. Pengkaderan dengan melakukan training selama satu atau dua tahun di Orda masing-masing, sebelum menjadi pengurus atau asatidz,
- e. Memberikan kelonggaran kepada dewan guru untuk tetap melangsungkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, dalam rangka mendidik dan mengembangkan SDM dewan guru.
- f. Merenovasi tempat-tempat yang tidak layak lagi digunakan sebagai proses belajar mengajar.
- g. Adanya buku panduan atau kitab bagi dewan guru.
- h. Menggunakan sistem klasikal dan metode belajar mengajar seperti halnya sekolah pada umumnya.
- i. Adanya perjenjangan materi antara kelas satu dengan kelas lainnya.
- j. Adanya daftar hadir guru dan materi yang disampaikan setiap pertemuan.

2.2 Faktor-faktor penghambat meliputi :

- a. Kurangnya profesionalisme guru dalam mendidik santri, begitu pula guru-guru yang mengajar dalam bidang umum.

- b Kesibukan beberapa dewan guru terhadap aktivitas kepentingan pribadi mereka, seperti padatnya kuliah atau pekerjaan lainnya, sehingga banyak jadwal pengajaran yang berbenturan.
- c Lokal yang kurang kondusif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena tempatnya di depan kamar santri, di dalam musholla dan lain sebagainya.
- d Kurang dana penunjang dalam melengkapi sarana prasarana fisik.
- e Kurang optimalnya perpustakaan dalam rangka sebagai tempat rujukan belajar.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, maka beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan guna meningkatkan dan mengembangkan pelaksanaan sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren “Raudlatul Ulum” I Ganjaran Gondanglegi Malang. antara lain :

1. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, seyogyanya melakukan program, kegiatan-kegiatan ilmiah dan pelatihan-pelatihan secara kontinuitas sesuai dengan perencanaan (*planning*) yang telah disepakati, sehingga terciptanya generasi yang berkualitas dan memiliki kemampuan IMTAQ dan IPTEK.
2. Dalam rangka menciptakan terwujudnya visi dan misi pondok pesantren, manajemen keuangan merupakan hal yang essensial dan tidak boleh terabaikan, sehingga kebutuhan apapun, tidak tergantung pada wali santri, santri dan pihak-pihak lain, dalam arti sudah bisa mandiri tanpa bantuan orang lain.
3. Untuk menjawab tantangan zaman dan problematikanya di masa depan pesantren diharapkan ikut berperan serta dalam pembentukan generasi

dengan memberikan corak pendidikan pesantren yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Saleh Dkk 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, DEPAG RI.
- Abdul Majid, 2007. *Perencanaan Pembealajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya.
- Abudin Nata. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid : Studi Pemikiran Tasawuf Islam Al-Ghazali*. Jakarta, Rajawali Press.
- Arief Furchan, 1992. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya. Usaha Nasional.
- Amir Daien Indrakusuma. 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Ahmad Tafsir. 1998, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Bakry Sama'un. 2005. *Menggagas Konsep Pendidikan Islam*, Bandung. Pustaka Bani Quraisy.
- Bonar, 1987, *Teknik Wawancara*, Jakarta. Bina Aksara.
- B. Hamzah Uno, 2007, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Jamaluddin Idris. 2005, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah.
- Kristi Poerwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, LPSP3, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI).
- Koencoro Ningrat, 1997 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Edisi Revisi III, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2004. *paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- ..... dkk, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya. CV. Citra Media
- Muhibbin Syah, 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, Jakarta. INIS
- Marwan Saridjo, dkk. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta . Dharma Bhakti.
- Mulyasa E. 2002. *Menejemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT Ma'arif
- Nur Unbiati. 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, CV, Pustaka Setia
- Oemar Hamalik. 2005, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta. PT Bumi Aksara

Ridwan Nasir, 2005, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

S. Nasution. 2006, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Syamsul Yusuf LN. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya

Santosa, HT. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama.

Sukardi. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya. Yogyakarta. PT. Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi, 1989, *Metodologi Research II* Yogyakarta, Andi Offset

Soekidjo Notoatmojo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta, Rineka Cipta

Undang-Undang Republic Indonesia No. 20, Tahun 2003. *Tentang Sidiknas*. Bandung, Citra Umbara

Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Social* Yogyakarta. Tiara Wacana

Zakiah Darajat, dkk. 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. PT. Bumi Aksara

Zamaksyari Dhofier. 1990, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES

## BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Kholil  
NIM : 02110042  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Dr. H. Mujab. MA  
Judul Penelitian : Implementasi Sistem Pembelajaran Ilmu Agama Di Pondok Pesantren  
"Raudlatul Ulum" I Ganjaran Gondanglegi Malang

No	Tanggal	Materi	Tanda tangan
1	17 Oktober 2007	Konsultasi Proposal	1.
2.	26 Oktober 2007	Revisi Out Line dan Proposal	2.
3.	17 November 2007	Konsultasi Bab I	3.
4.	17 Desember 2007	ACC Bab I	4.
5.	18 Desember 2007	Konsultasi Bab II	5.
6.	19 Desember 2007	Revisi Bab II	6.
7	02 Januari 2008	ACC Bab II	7.
8	09 Januari 2008	Konsultasi III dan IV	8.
9.	13 Januari 2008	Revisi Bab III dan IV	9.
10	26 Maret 2008	ACC Bab III dan IV	10
11.	28 Maret 2008	ACC Bab V dan VI	11.

Malang, 26 Maret 2008  
Dekan Fakultas Tarbiyah

**Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony**  
**NIP: 150 042 031**